

**PERAN MANAJEMEN KEUANGAN
DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH
YAYASAN SOSIAL ISLAM NAHDLATUT THULLAB
DESA MANGGARWETAN GODONG GROBOGAN**



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Jurusan Manajemen Dakwah

Ahmad Misbakhul Munir

1 1 0 1 2 0 1

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2008

SKRIPSI

**PERAN MANAJEMEN KEUANGAN DALAM
PENGEMBANGAN DAKWAH YAYASAN SOSIAL ISLAM
NAHDLATUT THULLAB DESA MANGGARWETAN
GODONG GROBOGAN**

Disusun oleh
Ahmad Misbakhul Munir
1 1 0 1 2 0 1

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 14 Juli 2008
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji
Pembantu Dekan III

Dr. H. Anasom, M. Hum
NIP. 150 327 108

Sekretaris Dewan Penguji
Pembimbing I

Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag.
NIP. 150 299 491

Penguji I

Dra. Misbah Zulfa Elisabeth, M.Hum.
NIP. 150 290 933

Penguji II

Dr. H. Nurbini, M.Si.
NIP. 150 261 768

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Juni 2008

Penulis

Ahmad Misbakhul Munir

1 1 0 1 2 0 1

MOTTO

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ

أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya” (QS. Qaaf: 16)

ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul “Peran Manajemen Keuangan Dalam Pengembangan Dakwah Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab Desa Manggarwetan Godong Grobogan”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen keuangan sebuah lembaga dakwah dan untuk mengetahui peran manajemen keuangan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab dalam pengembangan dakwahnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebagai teknik analisis data dan menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif yang tidak menggunakan perhitungan, sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah manajemen.

Hasil dari penelitian ini adalah Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab dalam pengelolaan keuangan senantiasa melibatkan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan masyarakat, sehingga proses pengumpulan dana akan semakin mudah dan lancar. Dalam proses pengelolaan dana, yayasan memberikan kewenangan kepada pengurus bidang untuk mengelola dananya sendiri, sedangkan tugas yayasan adalah mengontrol dan mengawasi apabila terjadi kesalahan. Sedangkan dalam pengumpulan dana, yayasan melalui pengurus dan ketua RT atas persetujuan pemerintah desa langsung mendatangi rumah warga masyarakat setiap musim panen. Dalam pengembangan dakwah, yayasan memiliki beberapa program, salah satunya adalah mengenalkan yayasan melalui dunia internet. Hal ini dilakukan untuk menjaring lebih banyak donator, sehingga yayasan tidak hanya memperoleh dana dari masyarakat sekitar. Pengelolaan keuangan yang baik adalah penting dalam usaha pengembangan dakwah yayasan. Hal ini dapat dilihat dari program pengembangan dakwah tersebut, yang kesemuanya membutuhkan pendanaan dan pengelolaan. Semakin baik pengelolaan yang dilakukan akan semakin cepat pula proses pencapaian pengembangan dakwah yang diharapkan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, atas limpahan rahmat-Nya dan kasih sayang Nabi Muhammad SAW, akhirnya penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa hidayah serta inayah-Nya mustahil penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “Peran Manajemen Keuangan Dalam Pengembangan Dakwah Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab Desa Manggarwetan Godong Grobogan” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S.Sos.I) di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.

Sadar sepenuhnya kemampuan dan keterbatasan penulis, untuk memenuhi amanah studi dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan serta dorongan dari berbagai pihak baik moril maupun materiil hingga selesainya skripsi ini. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Jamil, MA., selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. H. M. Zain Yusuf, MM., selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., dan Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak, Ibu tenaga edukatif dan administratif Fakultas Dakwah IAIN Walisongo yang telah memperlancar proses pembuatan skripsi ini.
5. Segenap Pengurus Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab Desa Manggarwetan, yang telah memberikan waktu, pikiran dan bantuannya dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Yang paling penulis hormati Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan dorongan moral, sehingga penulis mampu tergetar hatinya dan kembali berdiri

dengan semangat, dan juga dorongan material, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

7. Keluarga Abah Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag, ucapan terima kasih yang tak terhingga atas semua dukungannya, baik moril maupun materiil. Hanya Allah SWT yang mampu membalasnya.
8. Semua sahabat “*pembakar semangat*” dalam menyelesaikan skripsi ini (Kang Tafid, al-Ustadz Fajar, Kang Azis, Mbak Rina) serta semua saudara di Manajemen Dakwah 2001.
9. Akhi wa Ukhti di UKMI Nafilah (Kang Sittah, Kang Sifa’, Kang Juned, Kang Qorieb, Kang Nu’man, Cak Anwar, Akhi Habieb, Akhi Irvan, Kang Akhlish, Gus Dur, Mas Top) dan segenap pengurus yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
10. “*Bolo Kurowo*” di Graha Walisongo (Kang Aqrob, Pak Lurah Arja’, Mas Mahfudz, Mbah Slem, Mas Rohim, Mas Heri, Mas Miftah, Mas Ari, Mas Nedi al-Banjari).
11. Dan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Semoga kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan mendapat balasan setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri, semoga skripsi ini berguna untuk kita semua. Amin.

Semarang, Juli 2008

Penulis

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

- *Ayahanda tercinta Ali Munawar dan Ibunda tersayang Umi Muzayanah yang selalu mendo'akan, memberi motivasi dan curahan kasih sayangnya yang tiada henti.*
- *Kakanda Abdur Rahman beserta istri Iis Amah serta Adinda Mugi Sri Handayani yang senantiasa memberikan dorongan semangat untuk terus berjuang.*
- *Abah Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M.Ag beserta keluarga.*
- *Semua sahabat-sahabat dan saudara-saudaraku.*

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Nota Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pernyataan	iv
Motto	v
Abstraksi	vi
Kata Pengantar	vii
Persembahan	ix
Daftar Isi	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	9
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
4. Tinjauan Pustaka	10
5. Metode Penelitian	16
6. Sistematika Penulisan Skripsi	20
BAB II KONSEP DASAR DAKWAH DAN MANAJEMEN KEUANGAN	
DALAM DAKWAH	22
1. Tinjauan Tentang Dakwah	22
1.1. Pengertian Dakwah	22
1.2. Dasar Pelaksanaan Dakwah	25
1.3. Unsur-unsur Dakwah	27
2. Tinjauan Tentang Manajemen Dakwah	38
2.1. Pengertian Manajemen Dakwah	38
2.2. Fungsi-fungsi Manajemen Dakwah	40
2.3. Tujuan Manajemen Dakwah	45
3. Tinjauan Tentang Manajemen Keuangan Dalam Pengembangan Dakwah	47
3.1. Manajemen Keuangan	47

3.2. Pengembangan Dakwah	51
3.3. Manajemen Keuangan Dalam Pengembangan Dakwah	57
3.4. Peran Manajemen Keuangan Dalam Pengembangan Dakwah.....	58
BAB III GAMBARAN UMUM YAYASAN SOSIAL ISLAM	
NAHDLATUT THULLAB DESA MANGGARWETAN	60
1. Letak Geografis Desa Manggarwetan	60
2. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab Desa Manggarwetan	61
3. Struktur Organisasi Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab Desa Manggarwetan	70
4. Tujuan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab	71
5. Program Kerja Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab	73
6. Pedoman Kerja Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab	75
BAB IV ANALISIS TENTANG PERAN MANAJEMEN KEUANGAN DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH YAYASAN SOSIAL ISLAM NAHDLATUT THULLAB DESA MANGGARWETAN GODONG GROBOGAN	92
1. Analisis Tentang Manajemen Keuangan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab Desa Manggarwetan	92
2. Analisis Tentang Upaya Pengembangan Dakwah Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab Desa Manggarwetan	117
3. Analisis Tentang Peran Manajemen Keuangan Dalam Pengembangan Dakwah Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab Desa Manggarwetan	121
BAB V PENUTUP	125
1. Kesimpulan	125
2. Saran-saran	128
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN – LAMPIRAN	133

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dakwah dipahami oleh sebagian besar masyarakat sebagai syiar Islam, yaitu penyampaian ajaran baik dan buruk yang berlandaskan pada aturan-aturan tertentu yang terdapat dalam Islam yang disampaikan oleh seorang *da'i* dalam sebuah pengajian atau mimbar. Pemahaman tersebut sudah menjadi rahasia umum dalam masyarakat. Hal inilah yang menjadi tugas kita untuk menjelaskan bahwa kegiatan dakwah tidak hanya menyeru tentang ajaran Islam kepada umat, namun kegiatan dakwah mempunyai lingkup yang sangat luas mulai dari bidang sosial, budaya, bahkan dalam bidang ekonomi.

Dakwah yang dilakukan pada masa nabi dan sahabat merupakan contoh bagi kita untuk menjalankan dakwah pada saat ini. Pada saat itu dakwah sudah mencakup segala bidang. Sesuai perkembangan zaman dakwah pada masa sekarang dihadapkan pada era kebebasan yang memberikan banyak keleluasaan di segala bidang. Apakah dakwah akan mampu mengawal jalannya globalisasi atau malah dakwah akan tertinggal dengan globalisasi itu sendiri. Disinilah dakwah dituntut untuk dapat berkembang setiap saat sesuai dengan perkembangan zaman.

Agus Ahmad Safe'i dan Asep Muhyidin (2002: 34) dalam bukunya *Metode Pengembangan Dakwah* mengemukakan bahwa dakwah dilihat dari segi bentuk kegiatan utamanya terbagi menjadi empat macam, yaitu :

*pertama; tabligh*¹ dilakukan dalam rangka pencerdasan dan pencerahan masyarakat melalui kegiatan pokoknya yaitu sosialisasi², internalisasi³, dan eksternalisasi nilai ajaran Islam, dengan menggunakan sarana mimbar dan media massa (cetak dan audio visual).

Kedua; Irsyad kegiatan dakwah yang dilakukan dalam rangka pemecahan masalah psikologis melalui kegiatan pokok bimbingan penyuluhan pribadi dan bimbingan penyuluhan keluarga, baik secara preventif ataupun kuratif. Kedua bentuk kegiatan dakwah (*tabligh* dan *irsyad*) tersebut menyangkut kondisioning pemahaman dan sikap dari *mad'u*.

*Ketiga; Tadbir*⁴ (manajemen pembangunan masyarakat), dilakukan dalam rangka perekayasa sosial dan pemberdayaan masyarakat dalam kehidupan yang lebih baik, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), dan pranata sosial keagamaan, serta menumbuhkan dan mengembangkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, dengan kegiatan pokok penyusunan kebijakan, perencanaan program, pembagian tugas dan pengorganisasian, pelaksanaan dan pemantauan serta

¹ Tabligh adalah upaya untuk penerangan dan penyebaran pesan Islam. Istilah tabligh dalam masyarakat lebih dikenal dengan mauidzoh khasanah yang disampaikan oleh seseorang mubaligh, kyai ataupun *da'i* dengan menggunakan sarana mimbar dakwah. Tabligh ini mempunyai keuntungan dalam hal *mad'u*, yaitu mencakup dari berbagai kalangan dan jumlah yang tidak terbatas, bahkan bisa sampai ribuan.

² Pengertian sosialisasi dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat. Dalam konteks ini adalah memasyarakatkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

³ Internalisasi secara bahasa diartikan penghayatan, dalam hal ini internalisasi dimaknai sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

⁴ Adalah upaya pemberdayaan umat dalam menjalankan ajaran Islam melalui lembaga-lembaga dakwah dengan tujuan untuk membangun masyarakat Islam disegala bidang. *Tadbir* sangat berkaitan erat dengan dakwah melalui pembangunan.

pengevaluasian dalam pembangunan masyarakat dari aspek perekonomian dan kesejahteraannya.

*Keempat; Tathwir*¹ (pengembangan masyarakat) dilakukan dengan cara peningkatan sosial budaya masyarakat, yang dilakukan dengan kegiatan pokok pentransformasian dan pelembagaan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan umat yang menyangkut kemanusiaan, seni budaya, dan kehidupan bermasyarakat, penggalangan ukhuwah Islamiyah, dan pemeliharaan lingkungan. Dua ragam dakwah yang terakhir ini ditujukan untuk menjawab kebutuhan dan tantangan zaman (Asep, dkk., 2002: 35).

Dari keterangan tersebut dapat diambil benang merah bahwa kegiatan utama dakwah sangat erat hubungannya dengan membangun manusia seutuhnya, yaitu mampu mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Sehingga benar bahwa Islam adalah *rahmatan lil'alam*.

Ajaran Islam merupakan konsepsi yang sempurna dan komprehensif, karena meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrawi (Munir, dkk., 2006: 1). Islam mengatur bagaimana membangun masyarakat yang baik. Islam juga berbicara tentang bagaimana membagi kekayaan secara adil melalui hukum waris. Hal tersebut merupakan sebagian kecil dari masalah duniawi yang ada dalam ajaran Islam. Selain itu pula, Islam juga mengajarkan tentang kehidupan setelah mati. Ajaran Islam disampaikan melalui berbagai aktivitas yang tujuannya agar nilai-

¹ Dengan kata lain, *tathwir* berkaitan dengan kegiatan dakwah melalui pendekatan *washilah* sosial budaya (dakwah kultural).

nilai ajaran Islam dapat dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin oleh penganutnya.

Aktivitas keagamaan yang bertujuan untuk mensosialisasikan ajaran Islam bagi penganutnya dan umat manusia biasanya disebut dengan aktivitas dakwah. Aktivitas dakwah ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan nyata. Aktivitas dakwah tersebut sudah barang tentu akan mengarah kepada semua aspek kehidupan. Seperti contoh dalam kehidupan yang bersifat duniawi saja telah memenuhi semua aspek, diantaranya sosial, politik, ekonomi, budaya, maupun pendidikan. Mengingat begitu luasnya ruang lingkup dakwah, maka menjadikan keharusan bagi kita untuk melaksanakan dakwah sesuai dengan bidang garapan dan kemampuan masing-masing individu, tentunya dilakukan dengan cara bersama-sama melalui sebuah lembaga atau organisasi dakwah.

Lembaga dakwah¹ adalah spesifikasi organisasi Islam yang bergerak di bidang dakwah. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Agama nomor 6 Tahun 1979 tentang Susunan Organisasi Departemen Agama yang menyatakan bahwa lembaga dakwah adalah semua organisasi Islam, baik bersifat lokal, regional, maupun nasional (Lembaga Dakwah Jateng, tt: 10). Kehadiran lembaga dakwah di Indonesia sudah berkembang sangat pesat, mulai dari tingkat pemerintahan desa hingga wilayah nasional. Oleh karena itu, kita harus selalu melakukan upaya untuk mengembangkan lembaga dakwah tersebut sesuai dengan kemampuan dan bidang kita masing-masing.

¹ Dari pengertian tersebut dapat ditarik sebuah benang merah bahwa hampir semua organisasi Islam adalah lembaga dakwah atau organisasi dakwah. Karena hampir semua organisasi Islam mempunyai tujuan dakwah yaitu 'amar ma'ruf nahi mungkar, baik organisasi Islam yang bersifat lokal, regional, maupun nasional.

Upaya untuk mengembangkan sebuah lembaga dakwah harus senantiasa kita laksanakan terus-menerus sesuai dengan fungsinya, yaitu menggerakkan manusia untuk melakukan tindakan perubahan dari kondisi yang ada menjadi kondisi yang lebih baik. Untuk dapat melaksanakan fungsinya sebuah lembaga dakwah atau organisasi dakwah memerlukan sebuah manajemen sebagai pendukung utama, agar tujuan dari sebuah lembaga atau organisasi berhasil dengan baik. Hal ini sesuai dengan falsafah yang mengemukakan bahwa kejahatan yang tidak terorganisir dengan baik akan dikalahkan dengan kejahatan yang terorganisir dengan baik.

Manajemen mempunyai peran yang sangat urgen dalam upaya untuk mengembangkan sebuah lembaga atau organisasi. Sebuah organisasi tanpa manajemen seperti sebuah mobil yang berjalan tanpa setir, ia tidak akan dapat dijalankan secara sempurna. Begitu juga dengan organisasi tanpa manajemen tidak akan pernah sampai pada tujuan yang diinginkan. Hal inilah yang menuntut manajemen untuk mengarahkan sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Manajemen akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan yaitu mencapai tujuan maksimal manakala semua unsur-unsur manajemen terpenuhi. Unsur-unsur manajemen yang merupakan sarana atau alat manajemen menurut Harbangan Siagian (1993: 69) ada 6 unsur yang lebih sering disebut dengan istilah 6 M, yaitu; *Man, Money, Material, Machines, Methods, dan Market.*

Sarana utama dari setiap pemimpin manajemen atau manajer untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu adalah *man* atau manusia. Berbagai macam aktivitas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan seperti *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*, sangat memerlukan manusia. Tanpa adanya manusia manajer tidak akan mampu mencapai tujuannya. Harus diingat bahwa manajer adalah orang yang mencapai hasil melalui orang lain.

Sarana manajemen yang kedua adalah uang. Dalam melakukan berbagai aktivitas manajemen diperlukan uang, seperti upah atau gaji orang-orang yang membuat perencanaan, mengadakan pengawasan, untuk membeli peralatan, bahan-bahan, dan lain-lain. Uang sebagai sarana manajemen harus digunakan sedemikian rupa agar tujuan yang ingin dicapai bila dinilai dengan uang lebih besar dari uang yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan, manusia menggunakan material atau bahan-bahan, karenanya dianggap pula sebagai alat atau sarana manajemen untuk mencapai tujuan. Begitu juga dengan mesin, terlebih lagi dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini, manusia bukan lagi sebagai pembantu mesin seperti pada masa sebelum revolusi industri, akan tetapi mesin sebagai pembantu bagi manusia.

Untuk melakukan aktivitas atau kegiatan secara berdaya guna dan berhasil guna maka manusia dihadapkan kepada berbagai alternatif metode atau cara melakukan pekerjaan. Oleh karena itu, metode atau cara dianggap pula sebagai sarana atau alat manajemen untuk mencapai tujuan. Sedangkan

sarana atau alat manajemen yang terakhir adalah *market* atau pasar. *Market* atau pasar sebagai sarana atau alat manajemen digunakan pada badan atau organisasi yang bergerak dibidang industri.

Dari uraian tersebut penelitian ini akan memfokuskan salah satu unsur manajemen yang merupakan sarana atau alat manajemen yaitu *Money* atau uang dengan bahasa lain adalah keuangan. Kegagalan atau ketidاكلancaran proses manajemen sedikit banyak ditentukan atau dipengaruhi oleh perhitungan atau ketelitian dalam penggunaan uang.

Setiap kegiatan membutuhkan uang, tidak terkecuali kegiatan yang dilaksanakan oleh sebuah lembaga atau organisasi. Lembaga membutuhkan uang untuk membeli dan membiayai hal-hal yang dibutuhkan dalam kegiatan untuk mencapai tujuannya. Pentingnya uang dalam kehidupan, sudah tidak dapat dipungkiri lagi, hampir setiap hari manusia akan mengeluarkan uang untuk membiayai semua kebutuhannya baik individu maupun kelompok.

Kebutuhan uang bagi sebuah organisasi dengan organisasi yang lain pastilah berbeda. Mungkin sebuah organisasi atau lembaga akan mampu melaksanakan semua programnya dengan pengeluaran uang yang nilainya sedikit, akan tetapi hal ini belum tentu dapat dilakukan oleh organisasi atau lembaga yang lain. Sedikit atau banyaknya pengeluaran keuangan yang dilakukan sebuah organisasi itu sangat bergantung pada kebutuhan organisasi itu sendiri, baik kebutuhan jangka pendek maupun kebutuhan jangka panjang. Oleh karena itu, agar pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan organisasi dalam rangka melaksanakan program-programnya itu seimbang maka sebuah

organisasi harus mengelola keuangan dengan sebaik-baiknya. Dari sinilah pentingnya sebuah pengelolaan keuangan. Selanjutnya kita sebut dengan manajemen keuangan.

Pengelolaan keuangan yang sangat urgen dalam kehidupan, harus diterapkan juga dalam berbagai organisasi-organisasi yang menginginkan tercapainya tujuan secara maksimal. Dalam organisasi yang bergerak dalam bidang apapun pengelolaan keuangan menjadi sebuah keharusan untuk dilaksanakan sebaik mungkin, hal ini akan menentukan keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya.

Pada saat ini dakwah Islam telah berkembang pesat, hal tersebut dapat dibuktikan dengan menjamurnya lembaga-lembaga dakwah yang mempunyai tujuan dasar yang sama yaitu *'amar ma'ruf nahi mungkar* dari tingkat lokal, regional, maupun nasional. Munculnya berbagai lembaga dakwah tersebut tidak terlepas dari peran serta masyarakat yang senantiasa menyambut secara antusias dan mendukungnya baik secara material maupun spiritual.

Salah satu lembaga dakwah, yaitu Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab merupakan lembaga dakwah yang melaksanakan berbagai bidang dakwah dengan memanfaatkan dana dari masyarakat baik berupa zakat, amal, infaq, dan shadaqah guna pengembangan dakwah. Yayasan ini bertanggung jawab mengelola keuangan atau dana dari masyarakat untuk kepentingan dakwah.

Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab dipercaya mengelola dana yang diberikan oleh masyarakat untuk kegiatan dakwahnya. Kepercayaan yang muncul dari masyarakat itulah yang dimanfaatkan oleh Yayasan Sosial

Islam Nahdlatut Thullab dalam melaksanakan dakwahnya khususnya di Desa Manggarwetan Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan yaitu dengan mengumpulkan dana sosial dari masyarakat baik yang mereka sebut zakat, infaq, shodaqoh, atau amal jariyah guna pelaksanaan dakwah.

Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk mengangkat tema tentang manajemen keuangan pada sebuah lembaga dakwah. Lebih lengkapnya penulis beri judul “Peran Manajemen Keuangan Dalam Pengembangan Dakwah Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab Desa Manggarwetan Godong Grobogan”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana Manajemen Keuangan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab ?
- b. Bagaimanakah Peran Manajemen Keuangan Dalam Pengembangan Dakwah Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab ?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam hubungannya dengan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui manajemen keuangan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab?

- b. Untuk mengetahui peran manajemen keuangan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab dalam upaya pengembangan dakwahnya ?

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis penulis harapkan mampu menambah khasanah perbendaharaan keilmuan dakwah, khususnya dibidang manajemen keuangan dalam pengelolaan sebuah lembaga dakwah atau organisasi dakwah maupun Yayasan.
- b. Penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan acuan dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Sehingga dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam kegiatan dakwah umat Islam.

4. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bukan yang pertama dilakukan dalam pembahasan tentang manajemen keuangan atau pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, untuk menghindari kesamaan atau plagiat dalam penulisan penelitian ini, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitanya dengan permasalahan yang penulis angkat. Diantara penelitian yang penulis temukan adalah :

Pertama, skripsi yang berjudul “Manajemen Keuangan Yayasan Masjid al-Mustofa di Desa Cunggu Jetis Mojokerto : Ditinjau Dari Perspektif Manajemen Dakwah” yang ditulis oleh Fatimah Mafluhah tahun 2001. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas tentang manajemen keuangan organisasi dakwah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif melalui pendekatan

manajemen. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan manajemen pengelolaan masjid, pengelolaan keuangan masjid yang dikelola oleh yayasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen masjid yang dilaksanakan oleh Yayasan Masjid al-Mustofa di Desa Canggal Jetis Mojokerto dan pengelolaan keuangannya. Dalam skripsi ini diungkapkan bahwa bagaimana pengelolaan keuangan yang dilakukan Yayasan Masjid al-Mustofa desa Canggal Jetis Mojokerto digunakan dalam pelaksanaan dakwah di Desa Canggal Jetis.

Kedua, skripsi dengan judul “Pendayagunaan Zakat, Infaq dan Shadaqah Bagi Pengembangan Dakwah (Studi Kasus Persaudaraan Haji Kodya Semarang)” yang ditulis oleh Markhafni pada tahun 1992. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas tentang pemanfaatan zakat, infaq dan shodaqoh dalam pengembangan dakwah yang dilakukan oleh Persaudaraan Haji Kodya Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan pendayagunaan dana zakat, infaq dan shodaqoh yang dilaksanakan Persaudaraan Haji Kodya Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan dana zakat, infaq dan shodaqoh yang diterapkan oleh Persaudaraan Haji Kodya Semarang. Pengembangan dakwah yang dilakukan oleh Persaudaraan Haji Kodya Semarang.

Ketiga, skripsi berjudul “Studi Tentang Manajemen Keuangan Madrasah di Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 Mranggen Demak Tahun Pembelajaran 2005/2006” yang ditulis oleh Muhlisin tahun 2007. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan Manajemen Keuangan Madrasah di Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 Mranggen Demak.

Penelitian yang termasuk dalam lingkup penelitian lapangan atau *field research* ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan sesuatu apa adanya atau apa yang ada sekarang. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian tentang pelaksanaan manajemen keuangan madrasah menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan manajemen keuangan Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 sudah berjalan dengan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan manajemen keuangan madrasah yang dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Perencanaan Keuangan, Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 dalam melakukan perencanaan yakni berupa penyusunan anggaran sudah melakukannya dengan baik, hal ini dapat diketahui dari langkah-langkahnya yang berupa penyusunan rencana anggaran pendapatan dan belanja madrasah yang meliputi perencanaan pendidikan, pendapatan/penerimaan, perencanaan pengeluaran untuk berbagai kebutuhan madrasah dan juga melakukan pengembangan terhadap rencana anggaran pendapatan/penerimaan dan pengeluaran (RAPBM) melalui tiga prosedur yakni pada tingkat kelompok kerja, tingkat kerjasama dengan komite madrasah dan sosialisasi dan legalitas.
- b. Pelaksanaan keuangan, Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 melakukannya dengan pembukuan terhadap dana yang masuk dan keluar, pembukuan ini dilakukan secara terpisah yakni dana yang masuk ditangani oleh bendahara II, sedangkan dana yang keluar ditangani oleh bendahara I. Pembukuan yang dilakukan merupakan pembukuan yang sederhana,

lengkap dan mudah dipahami sehingga menjadikan pelaksanaan pengawasan dan pemeriksaan terlaksana dengan baik. Selain pembukuan juga dilakukan pembuatan laporan terhadap dana yang masuk dan keluar yang menjadi bahan pemeriksaan dan pertanggungjawaban dalam pelaksanaan manajemen keuangan madrasah.

- c. Evaluasi keuangan Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 yaitu berupa pengawasan dan pemeriksaan. Pengawasan dilakukan oleh kepala madrasah sebagai pimpinan di Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 yang bertanggung jawab langsung kepada yayasan. Sedangkan pemeriksaan dilakukan dari dua arah yaitu dari pihak madrasah yang dilakukan oleh kepala madrasah dan pihak yayasan.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Sumanto yang berjudul “Manajemen Zakat, Infak dan Shodaqoh Badan Amil Zakat KUA di Kecamatan Semarang Barat” pada tahun 2006. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas tentang manajemen zakat, infaq dan shodaqoh BAZ KUA di Kecamatan Semarang Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif melalui pendekatan manajemen. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan manajemen zakat, infaq dan shodaqoh yang diterapkan oleh BAZ KUA di Kecamatan Semarang Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) manajemen zakat, infaq dan shodaqoh (ZIS) yang diterapkan oleh BAZ KUA di Kecamatan Semarang Barat. (2) kekuatan dan kelemahan manajemen zakat, infaq dan shodaqoh (ZIS) yang diterapkan oleh BAZ KUA di Kecamatan Semarang Barat. (3) respon masyarakat terhadap BAZ KUA di Kecamatan Semarang Barat. Adapun hasil penelitian ini adalah :

- a. Secara umum dapat dikatakan bahwa manajemen zakat, infaq dan shodaqoh yang diterapkan oleh BAZ KUA di Kecamatan Semarang Barat cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari aplikasi fungsi-fungsi manajemen dan usaha pendayagunaan yang dilakukan oleh BAZ KUA di Kecamatan Semarang Barat.
- b. Terdapat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh BAZ KUA di Kecamatan Semarang Barat. Kekuatan tersebut adalah kualitas SDM yang ada cukup memadai, penerapan fungsi manajemen dalam pengelolaan zakat dengan baik, adanya pembagian tugas (*job description*) yang jelas, adanya penjabaran program pada masing-masing unit atau bidang dan adanya kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan BAZ KUA di Kecamatan Semarang Barat. Sedangkan kelemahannya adalah kurangnya perhatian dan dukungan dari pemerintah, masih kurangnya sarana dan prasarana yang ada, belum adanya alokasi dana untuk biaya operasionalisasi serta kurangnya koordinasi dengan UPZ pada masing-masing kelurahan. Di samping itu juga terdapat tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh BAZ KUA di Kecamatan Semarang Barat, yakni kurangnya tenaga *fulltime* dalam melaksanakan pengelolaan ZIS, belum adanya persamaan persepsi pada masing-masing personel pengurus BAZ dan UPZ, kurangnya SDM untuk memahami dan melaksanakan mekanisme program kerja BAZ dan lambannya pendistribusian yang disebabkan oleh kurang respon dan koordinasi antara BAZ dengan UPZ pada masing-masing kelurahan di wilayah Kecamatan Semarang Barat.
- c. Secara umum dapat dikatakan bahwa respon masyarakat terhadap keberadaan BAZ KUA di Kecamatan Semarang Barat cukup baik. Hal ini

dapat dilihat dari adanya peran aktif masyarakat di wilayah Kecamatan Semarang Barat dalam pengelolaan zakat. Di samping itu, kepercayaan masyarakat terhadap BAZ KUA di Kecamatan Semarang Barat cukup besar, terbukti dana ZIS yang terkumpul mengalami peningkatan dari tahun ke tahun

Dari penelusuran diatas penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang mengkaji tentang Peran Manajemen Keuangan Dalam Pengembangan Dakwah Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab Desa Manggarwetan Godong Grobogan bukanlah pengulangan dari penelitian yang pernah ada sebelumnya.

5. Metode Penelitian

5.1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002: 3). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan analisisnya dalam proses penyimpulan induktif, serta analisisnya terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan menggunakan logika ilmiah.

Strategi analisis data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif ada dua yaitu model strategi analisis deskriptif dan model strategi analisis verifikatif kualitatif (Burhan, 2003: 83). Dalam konteks ini, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah berupa penjelasan dan berbagai uraian yang berupa lisan maupun tulisan.

5.2.Sumber dan Jenis Data

Dalam sebuah penelitian pengertian sumber data adalah subyek darimana data dapat diperoleh (Suharsimi, 1998: 107). Dalam hal ini sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai sumber data primer adalah data atau informasi langsung tentang pengelolaan keuangan dan pengembangan dakwah dari Pengurus Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab.

b. Sumber Data Skunder

Sedangkan sumber data skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang berupa dokumen, buku, ataupun catatan-catatan yang masih ada relevansinya dalam penelitian ini, seperti laporan keuangan yayasan, struktur organisasi, notulen rapat, dan lain-lain.

5.3.Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala, atau dengan jalan pengamatan dan pencatatan, yang bertujuan mengerti ciri dan luasnya signifikansi dan interlasi elemen-elemen tingkah laku manusia dan

fenomena sosial yang serba kompleks dalam pola kultural tertentu (Sutrisno, 1984: 136).

Teknik ini digunakan dalam penelitian ini untuk mengamati fenomena-fenomena sosial yang dihadapi Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab dalam pelaksanaan dakwahnya. Seperti kecenderungan masyarakat yang tidak mau memberikan sumbangan, atau masyarakat yang tidak mendukung pelaksanaan dakwah yayasan, dan lain-lain.

b. Metode Interview

Metode interview atau lebih dikenal dengan wawancara adalah percakapan atau tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan dengan masalah atau persoalan tertentu (Suharsimi, 1998: 193). Metode ini penulis terapkan secara terstruktur sehingga dalam menggali sumber-sumber yang belum bahkan tidak tercatat dari persoalan penelitian ini dapat terpecahkan secara maksimal. Dalam hal ini penulis akan mewawancarai pengurus Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab (yaitu ketua dan beberapa pengurus harian lainnya), serta *stake holder* yaitu masyarakat sebagai donator tetap.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam mencari data dari sumber-sumber yang tertulis atau tercatat. Diungkapkan oleh Arikunto (1998: 133) bahwa metode dokumentasi

yaitu metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang berupa dokumen-dokumen atau arsip-arsip tertulis. Dalam penelitian ini penulis memanfaatkan dokumen yang dimiliki oleh Yayasan seperti program kerja, AD/ART, laporan keuangan serta dokumen lain yang ada relevansinya dengan permasalahan penelitian.

5.4. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Noeng, 1996: 104). Untuk mendukung hal tersebut maka peneliti dalam menganalisa data menggunakan metode deskriptif analisis.

Pendekatan deskriptif adalah menggambarkan data yang didapat dari lapangan seperti hasil observasi, wawancara dan dokumentasi atau membuat pemerian (penyandaran) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Husaini dan Purnomo, 2003: 4). Sementara menurut Prof. Dr. Winarno, M.Sc, Ed., deskripsi adalah representasi obyektif terhadap fenomena yang ditangkap (Surahmat, 1998: 141)

Metode deskriptif analisis merupakan sebuah metode yang mendeskripsikan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang sesuatu yang diteliti, suatu hubungan kegiatan, pandangan, sikap yang nampak dalam proses yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini

menggunakan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu menggambarkan secara rinci keadaan atau status fenomena.

6. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara sistematis, penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, sedangkan secara garis besarnya, penulisan skripsi adalah sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan. Bab pendahuluan ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori, konsep dasar dakwah dan manajemen dakwah yang meliputi tinjauan tentang dakwah terdiri atas pengertian dakwah, dasar hukum dakwah, unsur-unsur dakwah. Kemudian tinjauan tentang manajemen dakwah meliputi pengertian, fungsi, dan tujuan manajemen dakwah. Tinjauan tentang manajemen keuangan dan pengembangan dakwah.

Bab ketiga, penulis akan menguraikan tentang gambaran umum obyek penelitian, yaitu meliputi letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab, struktur kepengurusan, tujuan, program kerja, serta Upaya pengembangan dakwah yang dilakukan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab.

Bab empat, analisis terhadap manajemen keuangan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab dalam pengembangan dakwah di desa Manggarwetan yang meliputi analisis tentang manajemen keuangan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab itu sendiri, kemudian analisis tentang upaya pengembangan dakwah Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab di desa Manggarwetan dan analisis terhadap peran manajemen keuangan dalam pengembangan dakwah Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab.

Bab kelima, penutup, bab ini meliputi kesimpulan yang telah dihasilkan dari penelitian ini dan saran-saran.

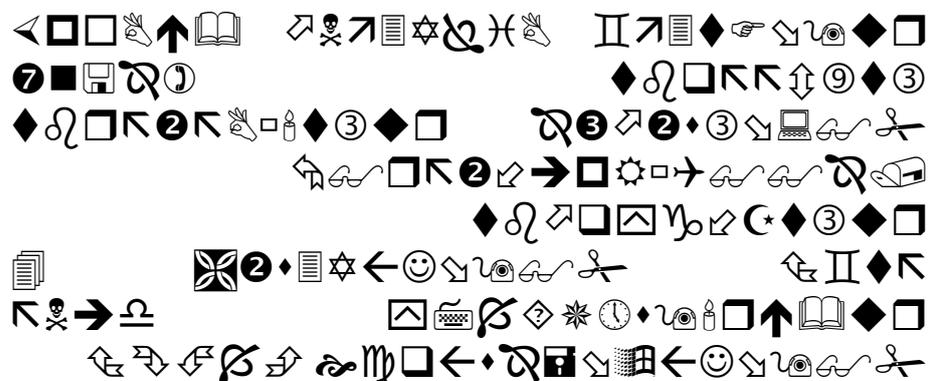
BAB II
KONSEP DASAR DAKWAH DAN MANAJEMEN KEUANGAN
DALAM DAKWAH

1. Tinjauan Tentang Dakwah

1.1. Pengertian Dakwah

Jika dilihat dari sumber asal katanya istilah dakwah terambil dari al-Qur'an. Menurut hasil suatu penelitian, al-Qur'an menyebutkan istilah dakwah dan *derivasinya* sebanyak 198 kali, tersebar dalam 55 surat dan bertempat dalam 176 ayat. Dari hasil penelitian itu istilah dakwah mendapatkan pengertiannya dari segi kebahasaan, antara lain mengajak, mendorong, berdo'a (Sulthon, 2005: 229). Sedangkan Rosyad Shaleh (1986: 7) memberi arti kata dakwah secara etimologi dengan panggilan, seruan atau ajakan. Dakwah dengan arti ini dapat dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an, antara lain :

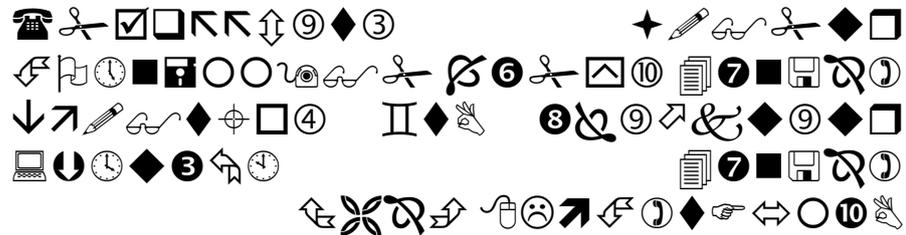
a. Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 104.



Artinya : *“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf*

dan mencegah dari yang mungka, merekalah orang-orang yang beruntung”(Depag RI, 1979: 93).

- b. Al-Qur'an Surat Yunus ayat 25.



Artinya : “Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)”(Depag RI, 1979: 310).

Secara terminologi meski tertulis dalam al-Qur'an, pengertian dakwah tidak ditunjukkan secara eksplisit oleh Nabi Muhammad. Oleh karena itu, umat Islam memiliki kebebasan merujuk perilaku tertentu sebagai kegiatan dakwah. Dalam kaitan tersebut, maka muncullah beberapa definisi tentang dakwah. Antara lain:

- a. Menurut Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Syafe'i (2002: 28) dalam bukunya Metode Pengembangan Dakwah mengemukakan bahwa dakwah adalah segala rekayasa dan rekadaya untuk mengubah segala bentuk penyembahan kepada selain Allah menuju keyakinan tauhid, mengubah semua jenis kehidupan yang timpang ke arah kehidupan yang lempang, yang penuh dengan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir berdasarkan nilai-nilai Islam.
- b. Amrullah Achmad mengungkapkan bahwa dakwah adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan. Mengubah struktur

masyarakat dan budaya dari kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan/kecerdasan, kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan.

- c. Asep S. Muhtadi dan Sri Handajani menuturkan bahwa dakwah adalah upaya konstruktif seseorang untuk melakukan perubahan suatu situasi yang negatif menjadi situasi yang positif.
- d. Asmuni Syukir, memberi pengertian dakwah dengan suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syari'at-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun akhirat (Sulthon, 2003: 8).

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah kegiatan mengubah situasi yang ada kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik secara individu maupun kelompok sesuai dengan kebenaran ajaran Islam.

Dari definisi dakwah di atas, maka sesuai dengan kerangka teoritik penelitian ini akan digunakan definisi yang kedua yaitu dakwah adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan/kecerdasan, kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya dalam rangka

meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan.

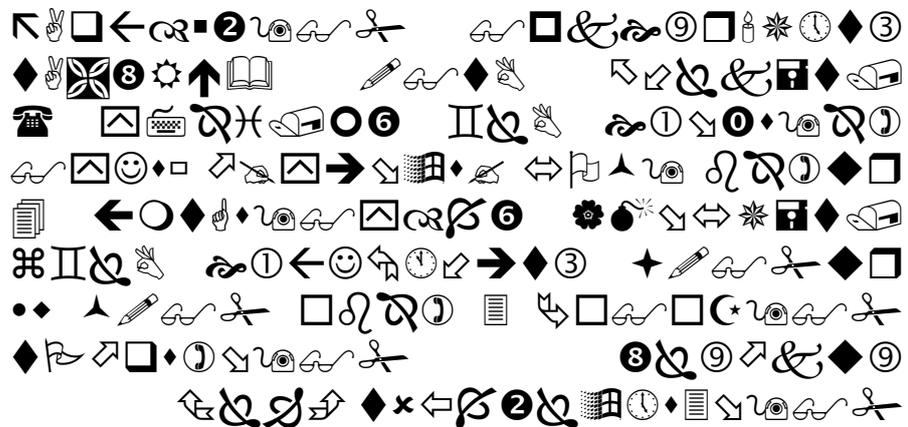
1.2. Dasar Pelaksanaan Dakwah

Pijakan dasar pelaksanaan dakwah adalah al-Qur'an dan Hadits. dalam dua landasan normatif tersebut terdapat dalil naqli yang menafsirkan sebagai bentuk perintah untuk berdakwah. Didalamnya juga memuat tata cara dan pelaksanaan kegiatan dakwah.

Perintah untuk berdakwah pertama kali ditujukan kepada para utusan Allah, kemudian kepada umatnya baik secara umum, berkelompok atau berorganisasi. Ada pula yang ditujukan kepada individu maupun keluarga dan sanak famili.

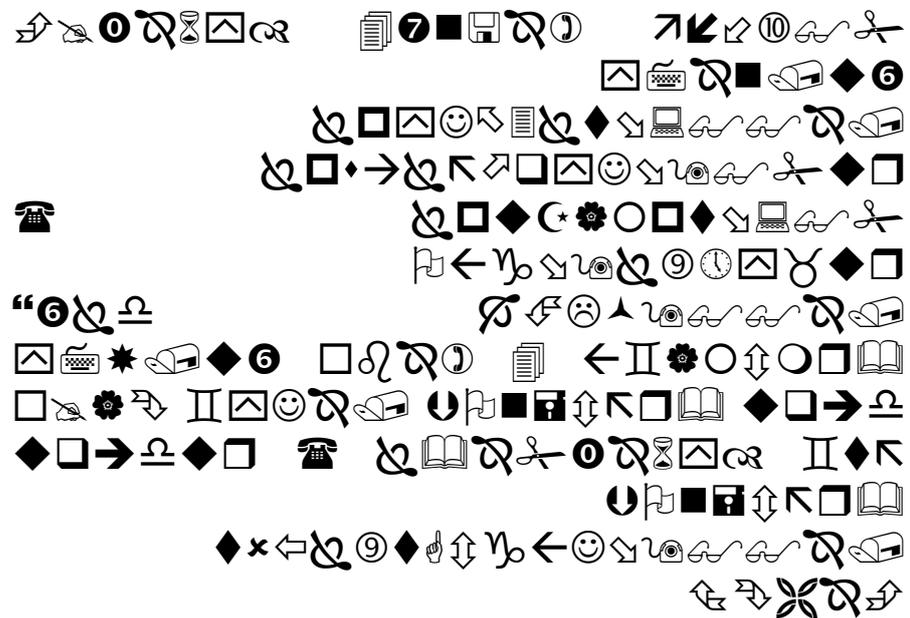
Dasar pelaksanaan dakwah tersebut antara lain :

- a. Perintah dakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah tercantum dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 67:



Artinya: "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir" (Depag RI, 1979: 172).

- b. Perintah dakwah yang ditujukan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125:



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag RI, 1979: 421).

- c. Perintah dakwah yang ditujukan kepada muslim yang sudah berupa panduan praktis tercantum dalam hadits:

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده وان لم يستطع فبلسانه
وان لم يستطع فبقلبه وكذا لك اضعف الإيمان (رواه المسلم)

Artinya: “Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak

mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman” (Syukir, 1983: 24).

Beberapa dalil tentang perintah dakwah di atas menunjukkan bahwa perintah dakwah ditujukan kepada orang yang berbeda-beda. Perintah dakwah ada yang ditujukan kepada orang pilihan Allah (para Nabi dan para Rasul), individu maupun kelompok. Perintah dakwah ini dibedakan dari situasi dan kondisi tertentu sesuai dengan kapasitas masalah dan kemampuan manusia. Semakin besar kapasitas persoalan dakwah, maka semakin besar pula kemampuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya. Tentunya Tuhan tidak akan memberikan tanggungjawab diluar kemampuan manusia, akan tetapi memerintahkan manusia sesuai dengan kemampuannya.

1.3. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah (Munir, 2006: 21). Unsur-unsur dakwah antara lain sebagai berikut:

a. Subyek Dakwah (*da'i*)

Secara teoritis, subyek dakwah atau *da'i* adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik). Sedangkan secara praktis subyek dakwah (*da'i*) dapat dipahami dalam dua pengertian. *Pertama*, *da'i* adalah setiap muslim/muslimat yang melakukan aktivitas dakwah sebagai

kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah “*ballighu ’anni walau ayat*”. Menurut pengertian ini, semua muslim termasuk dalam kategori *da’i*, sebab ia mempunyai kewajiban menyampaikan pesan-pesan agama setidak-tidaknya kepada anak, keluarga atau pada dirinya sendiri. Jadi, pengertian *da’i* semacam ini lebih bersifat universal, karena semua orang Islam termasuk dalam kategori *da’i*.

Kedua, da’i dialamatkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah. Pengertian *da’i* ini lebih spesifik dibandingkan dengan pengertian yang pertama, sebab yang termasuk dalam kategori *da’i* disini hanyalah mereka yang secara khusus menekuni bidang dakwah yang dilengkapi dengan ilmu-ilmu pendukungnya (Awaludin, 2005: 38).

Dalam pengertian yang lain subyek dakwah adalah orang yang melakukan dakwah yang berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah, baik secara individu maupun kelompok atau organisasi, sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi (Anshari, 1993: 104).

Keberadaan *da’i* sangat menentukan keberhasilan dalam berdakwah, sebab kondisi masyarakat muslim di Indonesia pada

umumnya masih bersifat paternalistik, yakni masih sangat tergantung pada seorang figur atau tokoh. Demikian juga dalam konteks dakwah, masyarakat muslim Indonesia memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk mengikuti ajakan seorang *da'i* tertentu tanpa mempertimbangkan pesan-pesan yang disampaikan. Hal ini dapat dilihat dari sikap umat Islam kepada tokoh-tokoh tertentu, dan bahkan mengabaikan tokoh yang lain.

Oleh karena itu, visi seorang *da'i*, karakter, keluasan dan kedalaman ilmu, keluhuran akhlak, kredibilitas, kapabilitas, akseptabilitas dan sikap-sikap positif lainnya sangat menentukan keberhasilan seorang *da'i* dalam menjalankan tugas dakwah. inilah salah satu aspek yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad dihadapan umatnya sehingga beliau mendapatkan keberhasilan yang gemilang dalam menjalankan tugas dakwah.

Menurut Syekh Ali Mahfud, *da'i* harus memiliki sifat-sifat kesempurnaan, antara lain:

1. Memahami secukupnya tentang al-Qur'an, as-Sunnah, hukum-hukum, rahasia-rahasia *tasyri'*, perhidup Rasulullah dan jejak langkah Khulafaurrasyidin dan Salafusshaleh.
2. Mengamalkan ilmunya sehingga tidak bertentangan dengan perkataannya, lahir dan batinnya.
3. Penyantun dan lapang dada, karena apabila ia keras dan sempit pandangannya maka orang akan tidak simpatik padanya.

4. Tidak takut kepada siapapun dalam mengatakan, membela, dan memperjuangkan yang baik.
 5. Perwira dan tidak berharap pamrih dari orang lain.
 6. Qanaah dalam harta benda dunia, puas dengan yang ada dan tidak tamak.
 7. Mempunyai keterangan, hujjah dan alasan yang kuat serta fasih.
 8. Memiliki ilmu pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dalam berdakwah.
 9. Mempercayai kepercayaan yang kuat kepada janji Allah, optimis walaupun persoalan dan hambatan-hambatan yang dihadapi rumit.
 10. Tawadu' (rendah hati) dan tidak sombong.
 11. Senang mengajarkan kebaikan (tidak kikir).
 12. Sopan dan berbuat mulia.
 13. Keras kemampuan dan kuat jiwa, tidak berkecil hati menghadapi persoalan-persoalan yang berat.
 14. Sabar dan tahan uji dalam melaksanakan dakwah.
 15. Taqwa, amanah dan menjaga diri dalam bertaat kepada Allah dari segala yang menjatuhkannya (Sanwar, 1983: 40).
- b. Obyek Dakwah (*mad'u*)

Menurut Awaludin dan Wafiyah (2005: 11) obyek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki atau setidaknya tersentuh oleh

kebudayaan asli atau kebudayaan selain Islam. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa obyek dakwah adalah manusia secara individual ataupun kelompok yang menerima pesan-pesan dakwah. Mereka sering disebut dengan istilah *mad'u* atau komunikan. Bagi *da'i*, *mad'u* atau komunikan adalah orang atau sekelompok orang yang menjadi titik fokus kegiatan dakwah.

Menurut Muhammad Abduh, *mad'u* dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan sebelumnya, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam (Munir, 2006: 23-24).

Oleh karena masyarakat yang menjadi sasaran dakwah sangat heterogen dan memiliki pluralitas yang sangat tinggi dalam berbagai aspek, baik segi usia, status sosial, tingkat ekonomi, profesi, tradisi masyarakat, aspirasi politik dan keragaman aspek-aspek lainnya, maka seorang *da'i* dituntut untuk memiliki ketajaman yang kreatif

untuk mendeteksi dan mengidentifikasi kondisi sosial riil masyarakat yang akan dihadapi.

Da'i harus menganalisis secara tepat metode, strategi, materi dan media yang akan digunakan dalam melakukan tugas dakwah. Tanpa melalui tahapan ini maka sangat dimungkinkan pesan-pesan dakwah yang diberikan kepada komunikan akan mengalami pembiasan (deviasi) yang jauh dari harapan. Sehingga aktivitas dakwah yang dilakukan akan sia-sia belaka dan tidak memiliki signifikansi yang strategis bagi masyarakat itu sendiri.

c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Dengan demikian materi dakwah merupakan ajaran Islam itu sendiri dan sekaligus menjadi inti dari dakwah itu sendiri. Oleh karenanya hakekat materi dakwah tidak dapat dilepaskan dari tujuan dakwah.

Materi dakwah secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam masalah pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Masalah Akidah

Akidah¹ secara etimologis adalah ikatan atau sangkutan.

Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau

¹ Akidah adalah pemahaman, atau ide (tentang realitas) yang diyakini kebenarannya oleh hati. Yaitu diyakini kesesuaiannya dengan realitas itu sendiri. Apabila suatu pandangan, pemahaman atau ide diyakini kebenarannya oleh hati seseorang, maka berarti pandangan, paham atau ide itu telah terikat di dalam hatinya. Aspek akidah ini akan membentuk moral (akhlak

gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan. Karena itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam.

2. Masalah Syari'ah

Syari'ah bermakna asal syari'at yang mempunyai arti jalan lain ke sumber air. Istilah syari'ah berasal dari kata syar'i yang berarti jalan yang harus dilalui setiap muslim. Karena itu syari'ah berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syari'ah¹ dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah.

3. Masalah Akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula berarti negatif. Positif apabila akhlak itu bersifat benar, amanah, sabar dan sifat baik lainnya. Sedang yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat (Syukir, 1983: 60).

Namun materi dakwah masih harus disesuaikan dengan tingkat pola pikir *mad'u*. Materi dakwah yang sesuai dengan tingkatan pola pikir *mad'u* secara umum adalah sebagai berikut:

manusia. Lebih jelasnya lihat dalam Munir dan Wahyuni Ilaihi, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, hal. 24.

¹ Syari'ah lebih dikenal dengan istilah aturan hukum Islam. Disebutkan pula bahwa hukum yang membentuk syari'ah itu dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu ibadah dan peribadatan, status pribadi, kontrak, kesalahan atau kerugian, hukum pidana, hukum konstitusional, perpajakan dan keuangan publik, hukum administrasi, hukum tanah, hukum perdagangan, hukum internasional, etika dan perilaku pribadi.

1. Dalam menghadapi cerdik pandai diperlukan ilmu yang luas dan mendalam. Sehingga hal ini menuntut *da'i* bersikap arif, berilmu tinggi dan berwawasan luas. Karena secara otomatis materi yang disampaikan pun memerlukan tingkatan tinggi. Terkadang dengan menggunakan sindiran dan karinah saja, mereka sudah dapat menangkap dengan sedikit pancingan dan dorongan untuk berpikir, mereka bisa merintis jalan sendiri sehingga akhirnya mencapai kebenaran.
 2. Kepada orang awam cukup dikemukakan hal-hal yang sederhana, karena tidak ada gunanya mambawakan materi dengan pikiran yang tinggi. Akan tetapi cara menghidangkan (sesuatu yang sulit dengan sesuatu yang mudah) tidak dapat dikatakan sesuatu yang mudah. Mengenai materi cukup diberikan materi yang sesuai dan dapat diterima mereka, misal dengan bentuk anjuran, nasehat yang baik agar mudah diterima.
 3. Golongan tengah-tengah dihadapi mujadalah (Awaludin, 2005: 70).
- d. Media Dakwah

Media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Seperti majalah, surat kabar, televisi, alat musik, radio dan film. Media dakwah merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam aktivitas dakwah. Sebab sebaik apapun metode, materi dan kapasitas seorang *da'i* jika tidak menggunakan media yang tepat seringkali hasilnya kurang maksimal.

Media itu sendiri memiliki relativitas yang sangat bergantung dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Media merupakan alat obyektif yang menghubungkan ide dengan audien, atau dengan kata lain suatu elemen yang menghubungkan urat nadi dalam totaliter (Ya'kub, 1981: 47). Berdasarkan hal itu, maka Aminudin Sanwar mengklasifikasikan media dakwah sebagai berikut:

1. Dakwah melalui saluran lisan, yaitu dakwah secara langsung dimana *da'i* menyampaikan ajakan dakwahnya kepada *mad'u*.
2. Dakwah melalui saluran tertulis, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan dengan melalui tulisan-tulisan.
3. Dakwah melalui alat visual, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan dengan melalui alat-alat yang dapat dilihat dan dinikmati oleh mata manusia.
4. Dakwah melalui alat audio, yaitu alat yang dapat dinikmati melalui perantara pendengaran.
5. Dakwah melalui alat audio visual, yaitu alat yang dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah yang dapat dinikmati dengan mendengar dan melihat.
6. Dakwah melalui keteladanan, yaitu bentuk penyampaian pesan dakwah melalui bentuk percontohan atau keteladanan dari *da'i* (Sanwar, 1983: 77).

e. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah jalan yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran atau materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah metode sangat penting, karena suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan dengan metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Secara garis besar ada tiga metode dalam berdakwah, yaitu:

1. *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan *da'i* dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. Di samping itu juga *al-Hikmah* merupakan kemampuan *da'i* dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif.
2. *Mau'idzatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelemahan-kelembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.
3. *Mujadalah bi al-Lati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan

menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat (Hefni, dkk., 2003: 11-20).

Dalam penerapan metode dakwah, keteladanan yang dapat diambil dari metode dakwah Rasulullah adalah:

1. Metode ceramah, merupakan berdakwah dengan sasaran kalbu dan akal, hal ini penting karena kalbu dan akal adalah tempatnya iman. Kemasan ceramah dapat berhasil apabila berkesan, membekas dan berpengaruh besar bagi *mad'u*.
2. Metode tanya jawab, merupakan metode menyerap persoalan-persoalan langsung dari *mad'u* dan *da'i* memberikan tanggapan atau jawaban.
3. Metode musyawarah, merupakan upaya mengkomunikasikan persoalan-persoalan keagamaan untuk mendapatkan titik temu atau mendapatkan kesimpulan atau jawaban bersama.
4. Metode teladan, merupakan upaya menyampaikan dakwah dengan jalan memberikan teladan secara langsung sehingga orang tertarik mengikuti.
5. Metode islah, merupakan upaya dakwah dengan berkompromi atau membuat perjanjian perdamaian dengan pihak lain (Abdullah, 1992: 43).

f. Efek Dakwah¹

¹ Sebagai salah satu dari unsur dakwah, efek dakwah ini belum banyak dibicarakan dalam literatur. Biasanya literatur tentang dakwah hanya menyampaikan lima unsur dakwah, yaitu subyek, obyek, materi, media, dan metode dakwah saja. Menurut hemat penulis efek dakwah menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam kegiatan dakwah, hal ini

Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah. Efek dakwah tersebut bisa berupa efek positif dan bisa pula efek negatif. Efek negatif ataupun positif dari proses dakwah berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya. Efek dakwah menjadi ukuran berhasil atau tidaknya sebuah proses dakwah.

Evaluasi terhadap efek dakwah harus dilakukan secara komprehensif artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen sistem unsur-unsur dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Oleh karena itu, para *da'i* harus memiliki jiwa terbuka untuk melakukan pembaharuan dan perubahan, disamping bekerja menggunakan ilmu (Munir, 2006: 34).

2. Tinjauan Tentang Manajemen Dakwah

2.1. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan proses penggunaan semua sumberdaya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Stoner, 1992: 7). Sedangkan pengertian manajemen menurut Robert Kreitener adalah proses bekerja dengan melalui orang-orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan secara efektif dan efisien terhadap sumber daya yang terbatas

berperan sebagai pengukur berhasil tidaknya kegiatan dakwah tersebut, sehingga dapat dikategorikan sebagai unsur dakwah yang ke enam.

(Muchtaron, 1996: 36). Pengertian manajemen yang lain adalah usaha untuk menggerakkan organisasi melalui kerjasama dengan orang lain yang bertujuan untuk mencapai target dan tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan atau evaluasi (*controlling*) (Hasibuan, 1994: 6).

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada tiga garis besar yang muncul dari pengertian manajemen tersebut. *Pertama*, adanya tujuan yang hendak dicapai. *Kedua*, tujuan dicapai dengan mempergunakan kegiatan orang lain. *Ketiga*, kegiatan-kegiatan orang lain itu harus dibimbing dan diawasi.

Sedangkan pengertian dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam (Munir, 2006: 21).

Dari definisi tentang manajemen dan dakwah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen dakwah adalah proses pengelolaan kegiatan dakwah melalui optimalisasi dan maksimalisasi organisasi dakwah yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan atau evaluasi (*controlling*) untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan sejak awal. Manajemen dakwah disini meliputi proses dakwah yang dilakukan, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan organisasi dakwah, sumber

daya manusia, sarana dan prasarana yang ada serta problem-problem manajemen yang timbul dalam organisasi dakwah. Dalam pengertian lain, menurut A. Rosyad Shaleh manajemen dakwah merupakan suatu proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah (Shaleh, 1977: 34).

2.2. Fungsi-fungsi Manajemen Dakwah

Fungsi manajemen dakwah adalah rangkaian berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya yang dilaksanakan oleh orang-orang dalam organisasi atau bagian-bagian yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan.

Secara umum fungsi manajemen adalah *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan) (Terry, 1991: 28). Keempat fungsi tersebut diaplikasikan dalam manajemen dakwah.

a. Perencanaan Dakwah

Perencanaan adalah proses untuk mengkaji apa yang harus dikerjakan di masa yang akan datang (Munir, 2006: 97). Pelaksanaan semua fungsi manajemen memerlukan perencanaan seperti “*planning for organizing, planning actuating and planning for controlling*”, sehingga masing-masing fungsi mempunyai peran dalam manajemen (Mughtarom, 1996: 63).

Adapun Rosyad Shaleh (1977: 54) lebih rinci menyatakan bahwa perencanaan dakwah merupakan proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah. Pemikiran dan pengambilan keputusan mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada hasil pemikiran dengan perhitungan yang matang, setelah terlebih dahulu dilakukan penelitian dan analisa terhadap kenyataan dan keterangan yang konkrit. Adapun yang harus dipikirkan dan diputuskan oleh pimpinan dakwah dalam rangka perencanaan dakwah mencakup segi-segi yang sangat luas. Ia meliputi penentuan dan perumusan nilai-nilai yang diharapkan dapat diperoleh dalam rangka pencapaian tujuan dakwah; penentuan langkah-langkah dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan agar nilai-nilai yang diharapkan itu benar-benar tercapai; penentuan prioritas dan urutan tindakan menurut tingkat kepentingannya; menentukan metode dan prosedur yang tepat bagi pelaksanaan langkah-langkah itu; penentuan waktu yang telah diperlukan; penentuan tempat/lokasi, dimana langkah-langkah atau kegiatan itu akan dilaksanakan, serta penentuan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diperlukan bagi penyelenggaraan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pembahasan terhadap proses perencanaan dakwah meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perkiraan dan perhitungan masa depan.

2. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.
 3. Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya.
 4. Penetapan metode.
 5. Penetapan dan penjadwalan waktu.
 6. Penempatan lokasi (tempat).
 7. Penetapan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diperlukan.
- b. Pengorganisasian Dakwah

Pengorganisasian dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur dan sistematis.

Sementara itu pengorganisasian menurut Rosyad Shaleh (1977: 77) dalam bukunya Manajemen Dakwah Islam, bahwa rumusan pengorganisasian dakwah adalah rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan, serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi atau petugasnya.

Pengorganisasian mempunyai arti penting bagi proses dakwah, karena dengan pengorganisasian maka rencana dakwah menjadi mudah pelaksanaannya. Hal ini disebabkan oleh karena dengan dibagi-baginya tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan dakwah dalam tugas-tugas yang lebih terperinci serta diserahkan

pelaksanaannya kepada beberapa orang akan mencegah timbulnya akumulasi pekerjaan hanya pada diri seseorang pelaksana saja.

Dengan pengorganisasian, maka penyelenggaraan dakwah akan terwujud, antara lain; *pertama*, kejelasan masing-masing terhadap tugas pekerjaan yang harus dilakukan, dapat meminimalisir timbulnya salah pengertian, kekacauan, kembar (duplikasi) dan kekosongan.

Kedua, penegasan orang-orang terhadap tugas tertentu juga akan menumbuhkan pendalaman orang terhadap tugas pekerjaan yang diserahkan kepadanya. *Ketiga*, adanya spesialisasi ini akan mendatangkan keuntungan bagi proses dakwah, yaitu jalannya pekerjaan dakwah akan lebih baik dan lancar, oleh karena setiap pekerjaan dilakukan oleh orang-orang yang mendalami akan tugas masing-masing (Shaleh, 1977: 78).

Adapun langkah-langkah pengorganisasian dakwah menurut Rosyad Shaleh (1977: 79) meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Membagi dan menggolongkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan tertentu.
2. Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan serta menempatkan pelaksana atau *da'i* untuk melakukan tugas tersebut.
3. Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.
4. Menetapkan jalinan hubungan.

c. Penggerakan Dakwah

Setelah rencana dakwah ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan kepada para pendukung dakwah, maka tindakan berikutnya dari pimpinan dakwah adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah benar-benar tercapai. Tindakan pimpinan menggerakkan para pelaku dakwah untuk melakukan suatu kegiatan itu disebut penggerakan.

Penggerakan mempunyai arti dan peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan diantara fungsi manajemen lainnya maka penggerakan merupakan fungsi secara langsung berhubungan dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi penggerakan inilah maka ketiga fungsi manajemen dakwah yang lain baru akan efektif (Shaleh, 1977:101).

Agar fungsi penggerakan dakwah dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi:

1. Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
2. Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami dan menerima dengan baik tujuan yang telah diterapkan.
3. Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.

4. Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya (Munir, 2006: 140).

d. Pengendalian Dakwah

Penyelenggaraan dakwah dikatakan dapat berjalan dengan baik dan efektif bilamana tugas-tugas dakwah yang telah diserahkan kepada para pelaksana itu benar-benar dilaksanakan serta pelaksanaannya sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan (Shaleh, 1977: 136). Pengendalian dimaksudkan sebagai sebuah kegiatan mengukur penyimpangan dari prestasi yang direncanakan dan menggerakkan tindakan kolektif.

Adapun program untuk pengendalian dan peningkatan mutu dakwah dapat dilaksanakan dengan beberapa cara, antara lain:

1. Menentukan operasi program pengendalian dan perbaikan aktivitas dakwah.
2. Menjelaskan mengapa operasi program itu dipilih.
3. Mengkaji situasi pemantauan yang kondusif.
4. Melaksanakan agresi data.
5. Menentukan rencana perbaikan.
6. Melakukan program perbaikan.
7. Mengevaluasi program perbaikan tersebut.
8. Melakukan tindakan koreksi jika terjadi penyimpangan atas standar yang ada (Munir, 2006: 169).

2.3. Tujuan Manajemen Dakwah

Secara umum manajemen dakwah diorientasikan pada efektivitas penyelenggaraan kegiatan-kegiatan dakwah sehingga tujuan dakwah dapat terwujud sebagaimana mestinya. Untuk mewujudkan kegiatan-kegiatan dakwah yang efektif disusunlah komponen-komponen dengan memanfaatkan potensi-potensi atau sumber daya yang ada.

Tujuan manajemen dakwah didasarkan kepada sasaran dakwah yang ingin digarap kemudian disusun sebuah rencana yang diikuti aturan-aturan manajerial yang dirumuskan dan direncanakan sebelumnya. Dengan demikian manajemen dakwah akan menjadi sasaran pengendalian dan petunjuk dalam menjalankan aktivitas dakwah sehingga tujuan dakwah dapat tercapai yaitu mewujudkan tatanan kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat (Munir, 2006: 92).

Jika kita bicara tentang manajemen, maka hal ini sangat berhubungan dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam mencapai tujuan melalui sebuah organisasi atau lembaga. Hal ini sesuai dengan arti kata manajemen itu sendiri yaitu pencapaian tujuan melalui orang lain. Oleh karena itu, tujuan secara umum dari manajemen dakwah adalah proses pencapaian tujuan dakwah melalui lembaga atau organisasi yang bergerak dibidang dakwah. Hal ini berkaitan erat dengan pengelolaan sebuah lembaga dakwah yang mempunyai sasaran atau tujuan tertentu.

Dalam pengelolaan sebuah lembaga atau organisasi yang bergerak dibidang apapun, manajemen menjadi kunci pokok hidup matinya organisasi atau lembaga tersebut. Jika manajemen yang ada dalam

organisasi tersebut tidak berjalan dengan baik, maka tujuan organisasi sudah pasti tidak akan tercapai dengan baik. Oleh karena itu, manajemen dalam sebuah organisasi atau lembaga harus menerapkan unsur-unsur manajemen yang ada, sehingga tujuan dan harapan dari organisasi dapat tercapai.

3. Tinjauan Tentang Manajemen Keuangan dalam Pengembangan Dakwah

3.1. Manajemen Keuangan

Manajemen adalah sebuah proses yang dikerjakan secara bersama-sama oleh sekelompok individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui proses perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan.

Definisi tentang manajemen keuangan secara khusus belum banyak diungkapkan. Para ahli memberi pengertian tentang manajemen keuangan dengan menjelaskan garis besar dari pembahasan manajemen keuangan itu sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Wright (1976: xi) bahwa manajemen keuangan mempunyai dua peran utama. *Pertama*; manajemen keuangan harus berkenaan dengan pengenalan sumber keuntungan dan faktor yang mempengaruhi keuntungan tersebut. Ini berarti manajemen keuangan harus berhubungan dengan kegiatan mengenai cara menggunakan harta, dan dari sudut pandang yang lebih

jauh, yaitu proses alokasi dana untuk penggunaannya dalam sebuah lembaga. *Kedua*; yaitu berhubungan manajemen dana. Melalui pengawasan likuiditas, akan diketahui kebutuhan akan dana, bagaimana kebutuhan dana itu terpenuhi, dan dari sumber apa kebutuhan dana itu terpenuhi. Manajemen keuangan terjalin erat di dalam seluruh proses manajemen. Hal itu tidak hanya karena hasil proses manajemen itu dinyatakan dalam istilah-istilah keuangan, tetapi terutama karena peranan pokok manajemen keuangan mempunyai sasaran yang sama dengan sasaran manajemen itu sendiri yaitu cara penggunaan sumber-sumber keuangan lembaga dengan harapan tercapainya tujuan secara maksimal.

Menurut Sutojo dan Kleinsteuber (2004: 6) manajemen keuangan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah dan alokasi dana. Menentukan jumlah dana untuk memulai, memperluas dan menjalankan usaha organisasi disebut dengan *investment decision*, sedangkan mengalokasikan dana yang dimiliki organisasi keberbagai macam harta dan kegiatan operasional disebut *financing decision*.
- b. Mendapatkan sumber dana yang paling efisien untuk membiaya kegiatan memulai, memperluas dan menjalankan usaha organisasi diatas yang disebut dengan *sourcing the most efficient funds*.
- c. Mengevaluasi kinerja operasi kegiatan atau usaha dan keuangan perusahaan, yang disebut dengan istilah *business and financial performances appraisal*.

Sedangkan Manullang dan Dearlina (2005: 5) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Manajemen Keuangan mengungkapkan bahwa seorang manajer keuangan (*financial manager*) harus mengetahui berbagai aktivitas manajemen keuangan, khususnya penganalisisan sumber dana dan penggunaannya untuk merealisasikan keuntungan maksimum bagi organisasi/perusahaannya.

Analisis sumber dana atau analisis dana merupakan hal yang sangat penting dalam manajemen keuangan. Analisis ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan asal sumber dana dan penggunaannya yang biasa ditunjukkan dengan laporan sumber dan penggunaan dana.

Sedangkan menurut Suryana (2003: 98) ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam manajemen keuangan atau pengelolaan keuangan, yaitu:

- a. Aspek sumber dana.
- b. Aspek rencana dan penggunaan dana.
- c. Aspek pengawasan dan pengendalian dana.

Lain lagi pendapat Terry Lewis (2007: 17), menurutnya belum pernah ada sebuah model manajemen keuangan yang bisa cocok dengan organisasi masyarakat sipil. Meskipun demikian, jumlah unsur dasar harus ada demi mewujudkan praktik manajemen keuangan yang baik. Terdapat sekurang-kurangnya empat unsur dasar dalam membentuk

fondasi manajemen keuangan organisasi masyarakat sipil yang kokoh, yaitu:

- a. Pencatatan Akuntansi
- b. Perencanaan Keuangan
- c. Pengawasan Keuangan
- d. Pengendalian Internal

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa belum banyak diulas manajemen keuangan untuk organisasi yang berorientasi pada sosial kemasyarakatan. Namun dari beberapa teori tentang manajemen keuangan tersebut penulis lebih sepakat menggunakan teori yang terakhir. Menurut penulis teori yang terakhir ini lebih mencakup semua kegiatan keuangan dalam organisasi nirlaba.

- a. Pencatatan Akuntansi

Setiap organisasi mesti mencatat secara akurat setiap transaksi keuangan yang terjadi. Catatan keuangan ini berfungsi untuk menunjukkan bagaimana dana-dana telah diterima dan dibelanjakan. Catatan akuntansi juga menyediakan informasi yang berharga tentang bagaimana organisasi tersebut dikelola dan apakah telah berhasil mencapai tujuan dan sasarannya ataukah belum.

- b. Perencanaan Keuangan

Hal ini berkaitan erat dengan rencana-rencana strategis dan operasional organisasi, anggaran menjadi titik tolak bagi pelaksanaan sistem manajemen keuangan apapun. Maka, anggaran memainkan

peran yang penting dalam proses pengawasan (*monitoring*) penggunaan dana-dana.

c. Pengawasan Keuangan

Bila suatu organisasi masyarakat sudah memiliki seperangkat anggaran dan telah menyusun serta merekonsiliasi catatan-catatan akuntansinya dengan cara yang jelas dan teratur, maka jadi mudahlah untuk membuat laporan keuangan yang memungkinkan para manajer dalam menilai kemajuan organisasi baik kinerja dan hasil-hasilnya.

Hal ini dilakukan untuk melihat laporan keuangan dari Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab dalam pengelolaan organisasinya.

d. Pengendalian Internal

Suatu sistem pengendalian, pemeriksaan, dan penyeimbangan (*controls, checks and balances*) yang kesemua itu disebut dengan pengendalian/kontrol internal (*internal control*) diletakkan untuk menjaga aset-aset organisasi dan mengelola resiko-resiko internal. Tujuannya adalah untuk mencegah pencurian atau penyelewengan yang oportunistis serta untuk mendeteksi kesalahan dan kelalaian dalam pencatatan akuntansi. Penerapan suatu sistem pengendalian internal yang efektif juga akan melindungi staf-staf yang terlibat di dalam tugas-tugas pengelolaan keuangan organisasi.

Pengendalian internal ini penulis terapkan untuk melihat sejauhmana pengawasan seluruh aset dan kekayaan Yayasan Sosial

Islam Nahdlatut Thullab serta pengambilan keputusan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dalam bidang keuangan.

3.2. Pengembangan Dakwah

Secara umum, kata pengembangan berarti menjadikan sesuatu lebih berkembang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata berkembang dimaknai menjadi bertambah sempurna dan kata pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Sedangkan Rosyad Shaleh (1997: 71) mengemukakan bahwa pengembangan adalah suatu kegiatan yang mengajak kepada suatu pembaharuan dan mengajak kepada sesuatu yang belum ada. Hal ini sesuai dengan filosofi dakwah yaitu usaha perubahan kearah yang lebih baik. Jadi erat kaitannya dengan perbaikan, pembaharuan, dan pembangunan (Muhyidin, 2002: 71).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengembangan dakwah adalah suatu kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk melakukan pembaharuan dalam bidang dakwah. Jika dihubungkan dengan lembaga dakwah, maka pengembangan dakwah melalui lembaga yaitu segala daya dan upaya yang dilakukan lembaga dakwah dalam perbaikan dan peningkatan disegala bidang yang berhubungan dengan dakwah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pengembangan dakwah dapat dilihat dari unsur-unsur dakwah itu sendiri. Menurut Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei (2002: 137) metode pengembangan dakwah dapat dilihat dari:

a. Metode Pengembangan Kualitas *Da'i*

Usaha pengembangan sumber daya *da'i* berkaitan dengan upaya pembinaan dan peningkatan kualitas sumber daya *da'i* yang meliputi pemberdayaan *da'i* dalam pola pikir, wawasan dan keterampilan sebagai berikut:

1. Peningkatan wawasan intelektual dan kreativitas *da'i* dalam keilmuan dan keterampilan yang relevan.
2. Peningkatan wawasan dan pengalaman spiritual *da'i* yang direfleksikan dalam kematangan sikap mental, kewibawaan, dan akhlakul karimah.
3. Peningkatan wawasan tentang ajaran Islam secara kaffah dan integral.
4. Peningkatan wawasan tentang kebangsaan, kemasyarakatan dan hubungan intern dan ekstern umat beragama sehingga tercermin sikap toleran.
5. Peningkatan wawasan global dan ukhuwah Islamiyah.
6. Peningkatan wawasan integritas, persatuan dan kesatuan.
7. Peningkatan wawasan tentang peta wilayah dakwah regional, nasional dan internasional.

8. Peningkatan wawasan tentang kepemimpinan dalam membangun masyarakat.

b. Metode Pengembangan Kualitas Jamaah

Metode dan strategi pengembangan kualitas jamaah (*mad'u*) pada dasarnya dikembangkan dari prinsip-prinsip berikut:

1. Pembinaan dan peningkatan wawasan jamaah dalam pemahaman, sikap dan aktivitasnya tentang ajaran Islam yang berkaitan dengan aspek-aspek hidup dan kehidupan, yakni akidah, ibadah, akhlak, keluarga, sosial kemasyarakatan, politik dan kewarganegaraan, ekonomi, pendidikan dan ilmu pengetahuan, kesenian, kejasmanian (kesehatan, keterampilan, dan keamanan jasmani).
2. Pembinaan dan peningkatan wawasan jamaah tentang nilai-nilai kebersamaan, persatuan, dan kesatuan.
3. Pembinaan dan peningkatan wawasan *mad'u* tentang kedudukan, fungsi, dan tugasnya masing-masing, baik secara individual atau kolektif. Prinsip bekerja atau berkiprah sesuai dengan profesinya.
4. Pembinaan dan peningkatan kreativitas dan pemberdayaan *mad'u* dalam sosial, ekonomi, dan budaya.
5. Pembinaan dan peningkatan wawasan *mad'u* dalam sikap ta'awun, musyawarah, ukhwah, toleransi, dan kerjasama.

c. Metode Pengembangan Materi Dakwah

Metode dan strategi pengembangan materi dakwah dapat dikembangkan dari prinsip berikut:

1. Disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

2. Disesuaikan dengan kadar intelektual masyarakat.
 3. Mencakup ajaran Islam secara kaffah dan universal, yakni aspek ajaran tentang hidup dan kehidupan.
 4. Merespon dan menyentuh tantangan dan kebutuhan asasi dan kebutuhan skunder.
 5. Disesuaikan dengan program umum syariat Islam.
- d. Metode Pengembangan Media dan Metode Dakwah

Metode dan strategi pengembangan media dan metode dakwah dapat dikembangkan dari prinsip berikut:

1. Pengembangan metode *bil al-lisan* dan *bi al-amal* sesuai dengan tantangan dan kebutuhan.
2. Mempertimbangkan metode dan media sesuai dengan tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Memilih metode dan media yang relevan, baik mimbar, panggung, media cetak, atau elektronik (radio, televisi, komputer dan internet).
4. Mengembangkan media atau metode kultural dan struktural, yakni pranata sosial, seni, karya budaya, dan wisata alam.
5. Mempertimbangkan struktur sosial dalam tingkatan kadar intelektual, yakni *khawas*, awam, dan yang menentang.
6. Mempertimbangkan struktur dan tingkatan masyarakat dari segi kawasan, geografis, demografis, sosiologis, antropologis, politis, dan ekonomis.

7. Mengembangkan dan mengakomodasikan metode dan media seni budaya masyarakat setempat yang relevan, seperti wayang, drama, musik, lukisan, dan sebagainya.
 8. Mempertimbangkan dan mengkaji metode pendekatan spiritual, antara lain melalui do'a dan shalat, silaturahmi, dan sebagainya.
- e. Metode Pengembangan Sarana Dakwah

Metode pengembangan sarana dakwah dapat dikembangkan dan dipertimbangkan dari prinsip berikut:

1. Mengatur dan memanfaatkan sarana fisik dan sarana nonfisik yang layak dan relevan.
2. Mengupayakan sarana fisik yang memadai sesuai dengan kebutuhan pengembangan dakwah.
3. Menata, mengatur, dan mendesain tata ruang, dekorasi, dan perlengkapan sesuai dengan tema dan konteks dakwah.
4. Pemeliharaan dan pengayaan sarana yang dibutuhkan.
5. Membuat *master plan* pengembangan sarana fisik (*hard ware*) dan sarana nonfisik (*soft ware*) secara terencana dan bertahap.
6. Pemanfaatan penggunaan produk kemajuan teknologi komunikasi, radio, televisi, internet, dan sebagainya.
7. Mengoptimalkan peran pranata sosial Islam, seperti pranata:
 - Peribadatan (BAZIS)
 - Ekonomi (perbankan, lembaga keuangan publik, lembaga keuangan non publik, lembaga jasa, dan badan usaha)

- Hukum (peradilan, KUA, Badan Pensehat Perkawinan Penyelesaian Perceraian)
- Pendidikan (madrasah, majelis ta'lim, pesantren, perguruan tinggi)
- Kesenian (seni musik)
- Dakwah (tabligh, corp mubalig muda)
- Kekerabatan (perkawinan, keluarga)
- Politik (infrastruktur, partai politik, dll)
- Kesehatan (perawatan, rumah sakit Islam)

3.3. Manajemen Keuangan Dalam Pengembangan Dakwah

Kelancaran suatu usaha atau kegiatan, di samping ditentukan oleh faktor tenaga, juga oleh faktor biaya, fasilitas dan alat-alat perlengkapan yang diperlukan. Setiap kegiatan atau usaha yang dilakukan akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan jika faktor-faktor tersebut terpenuhi dengan sebaik-baiknya.

Demikian pula halnya dengan penyelenggaraan dakwah. Di samping memerlukan da'i atau pelaksana-pelaksana yang loyal dan cakap, juga memerlukan pembiayaan, fasilitas dan alat-alat perlengkapan. Mengingat pentingnya peranan biaya dan fasilitas itu bagi proses dakwah, maka dalam penentuan sasaran dan tindakan-tindakan dakwah masalah biaya dan fasilitas itu seharusnya dipertimbangkan. Apabila dari hasil perencanaan diperkirakan bahwa persediaan biaya dan fasilitas cukup besar misalnya, maka dapatlah ditetapkan sasaran dakwah yang besar, dengan usaha-usahanya yang luas. Tetapi bilamana persediaan biaya dan

fasilitas sangat terbatas, tentulah kegiatan-kegiatan dakwah yang direncanakan harus pula sepadan dengan kondisi biaya dan fasilitas yang ada. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa kondisi biaya dan fasilitas merupakan faktor pembatas bagi luas dan sempitnya usaha dakwah yang diselenggarakan.

Apabila berdasarkan perhitungan tersebut telah dapat ditetapkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, maka kemudian yang harus dilakukan adalah penentuan jumlah biaya yang diperlukan serta fasilitas dan alat-alat perlengkapan lainnya. Dalam rangka penentuan dan penyusunan rencana anggaran biaya dan fasilitas, haruslah dijaga keseluruhan. Oleh karena itu, pimpinan dakwah harus mendasarkan rencana anggaran biaya pada kegiatan-kegiatan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya, di mana dalam kegiatan tersebut tergambar secara menyeluruh kegiatan-kegiatan dakwah itu. Tentu saja dalam mendistribusikan biaya yang ada, haruslah lebih diutamakan kegiatan-kegiatan yang telah diprioritaskan. Hal ini dikarenakan apabila sampai kegiatan-kegiatan yang diprioritaskan ini mengalami kemacetan karena kekurangan biaya, tentulah pengaruhnya akan sangat negative bagi jalannya dakwah secara keseluruhan (Shaleh, 1997: 76).

3.4. Peran Manajemen Keuangan Dalam Pengembangan Dakwah

Dalam sebuah organisasi yang bergerak dibidang masyarakat sipil manajemen keuangan (*financial management*) mendapat prioritas atau

perhatian yang rendah. Gejala ini kerap kali dicirikan oleh penerapan sistem-sistem perencanaan, pengelolaan dan pengawasan keuangan yang buruk. Oleh karena kinerja (*performance*) organisasi masyarakat sipil kebanyakan tidak diperhatikan secara sungguh-sungguh, maka hasil-hasil kerja banyak organisasi masyarakat sipil pun tidak mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Padahal tantangan zaman mengharuskan setiap pimpinan organisasi masyarakat sipil melakukan upaya untuk mengembangkan pemahaman yang tepat, dan kepercayaan yang penuh untuk memanfaatkan piranti-piranti manajemen keuangan secara optimal. Singkatnya penting bagi setiap komponen organisasi untuk mewujudkan praktik manajemen keuangan yang baik (*good practice in financial management*) (Lewis, 2007: 2).

Praktik manajemen keuangan menurut Lewis (2007: 2) yang baik akan:

- a. Membantu para pimpinan atau manajer organisasi agar mampu mendayagunakan sumber-sumber dayanya secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan-tujuan organisasi dan memenuhi komitmen terhadap para pihak terkait (*stake holders*).
- b. Membantu organisasi agar menjadi lebih bertanggungjawab (*accountable*) terhadap para penyumbang (*donor*) dan pihak-pihak terkait lainnya.

- c. Memajukan organisasi sehingga mampu meraih penghargaan dan kepercayaan dari lembaga-lembaga donor, mitra-mitra, dan para kliennya.
- d. Meningkatkan keunggulan organisasi dalam persaingan dan perebutan sumber-sumber daya yang terbatas saat ini.
- e. Memperkuat organisasi untuk menyiapkan diri mereka bagi keberlanjutan keuangan yang berjangka panjang (*longterm financial sustainability*).

BAB III
GAMBARAN UMUM YAYASAN SOSIAL ISLAM NAHDLATUT
THULLAB DESA MANGGARWETAN

1. Letak Geografis Desa Manggarwetan

Desa Manggarwetan mempunyai luas 294.000 Km. Jarak dari pusat Pemerintah Kecamatan Godong adalah 11 Km, dan dari pusat Pemerintah Kabupaten Grobogan yaitu 31 Km. Sedangkan jarak dari Ibukota Propinsi adalah 42 Km, dan dari Ibukota Negara 521 Km. Manggarwetan mempunyai ketinggian 11 meter diatas permukaan air laut dan termasuk dataran rendah.

Penduduk desa Manggarwetan mayoritas beragama Islam dan mempunyai pekerjaan petani dan buruh tani. Sesuai dengan data monografi desa Manggarwetan jumlah penduduk desa Manggarwetan adalah 3.502 orang, laki-laki 1.753 orang sedangkan yang perempuan 1.749 orang, dan keseluruhan warga Manggarwetan adalah beragama Islam. Sedangkan mata pencaharian yang tercatat dalam peta monografi desa Manggarwetan adalah 20 orang PNS, 3 orang TNI/POLRI, 4 orang pensiunan, 4 orang pemulung, dan sisanya adalah petani dan buruh tani. Namun selain itu penduduk desa Manggarwetan banyak yang merantau ke luar daerah untuk bekerja, misalnya bekerja sebagai buruh bangunan di Jakarta, Surabaya, dan lain-lain.

Fasilitas keagamaan di desa Manggarwetan antara lain yaitu jumlah masjid ada 3 buah, mushola 24 buah yang menyebar diseluruh wilayah desa Manggarwetan. Fasilitas yang lain yang terdapat di desa Manggarwetan

adalah fasilitas pendidikan yaitu Taman Kanak-kanak 2 gedung dengan 5 guru dan 77 murid, Sekolah Dasar 6 gedung dengan 23 guru dan 541 Murid, SMTP atau sederajat 2 gedung dengan 19 guru dan 290 murid, dan SMTA atau sederajat 1 gedung dengan 17 guru dan 32 murid. Sedangkan pendidikan khusus adalah pondok pesantren 2 gedung dengan 4 ustadz dan 46 santri, madrasah 2 gedung dengan 25 ustadz dan 417 murid. Selain fasilitas tersebut desa Manggarwetan juga mempunyai sarana olahraga yaitu 3 jenis olahraga dan 3 buah tempat olahraga, sarana kesenian/kebudayaan 2 jenis dan 2 buah, dan sarana sosial 1 jenis dan 1 buah.

Dalam bidang kemasyarakatan desa Manggarwetan mempunyai Majelis Masjid 3 kelompok dengan 27 anggota, dan remaja masjid 3 kelompok dengan 414 anggota. Sedangkan sarana kesehatan yang ada di desa Manggarwetan adalah 5 buah posyandu dan Pusat Kesehatan Desa (PKD) 1 buah.

2. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan

Pada dasarnya desa Manggarwetan adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan yang kesemua penduduknya adalah beragama Islam. Agama Islam berkembang secara baik di desa Manggarwetan, hal ini dapat dilihat dari kegiatan keseharian yang rutin dilakukan oleh masyarakatnya. Seperti kegiatan majelis ta'lim ibu-ibu yang rutin dilaksanakan lebih dari 3 kali setiap minggunya, dan majelis-majelis lain

yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat khususnya bapak-bapak di setiap wilayah rukun tangga yang ada di desa Manggarwetan. Kondisi keberagaman masyarakat desa Manggarwetan ini juga dapat dilihat dari antusias masyarakatnya dalam menghadiri agenda-agenda besar keagamaan, seperti pengajian dalam rangka PHBI dan lain-lain.

Agenda keagamaan dalam rangka Peringatan Hari Besar Islam selalu diadakan oleh pengurus ta'mir masjid yang ada di desa Manggarwetan, misalnya pengajian dalam rangka Maulud Nabi Muhammad SAW, peringatan tahun baru hijriyah yang selalu diisi dengan pengajian akbar dan santunan anak yatim piatu dan kegiatan keagamaan yang lain. Begitu juga masjid Baitul Karim yang dikelola oleh Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab.

Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab terletak di sebelah timur desa Manggarwetan Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. Letak desa Manggarwetan berbatasan dengan desa Manggarmas dan desa Harjowinangun disebelah utara, sedangkan disebelah timur berbatasan dengan desa Karanggeneng dan desa Wanutunggal, sebelah barat berbatasan dengan desa Tinanding dan desa Manggarmas, dan sebelah selatan berbatasan dengan desa Mlilir dan desa Wanutunggal.

Sejarah berdirinya Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab sampai saat ini belum pernah ditulis, hanya berkembang dari satu pengurus ke pengurus yang lain. Dalam hal ini penulis menemukan data tentang sejarah berdiri dan berkembangnya yayasan ini dari hasil wawancara dengan beberapa pengurus dan sebagian dari orang-orang yang terlibat langsung dalam sejarah tersebut.

Pada awalnya yaitu sekitar tahun 1950-an yayasan ini hanya sebuah Madrasah Diniyah. Munculnya gagasan untuk mendirikan Madrasah itu bermula dari pelajaran al-Qur'an yang telah diajarkan di masjid. Waktu itu ada kesepakatan antara kepala desa dan pengurus yang terdiri dari beberapa tokoh masyarakat untuk meminta seorang guru dari kecamatan Godong untuk mengajar membaca al-Qur'an di masjid. Hal ini dimaksudkan agar semangat belajar membaca al-Qur'an akan muncul dari masyarakat sendiri.

Permohonan tersebut akhirnya dikabulkan, dan dikirimlah seorang guru yang bernama: Muslih bin Muhsin, yang bertugas memberi pelajaran al-Qur'an pada anak-anak di desa Manggarwetan. Waktu belajarnya yaitu setelah sholat maghrib yang bertempat di masjid yang sekarang diberi nama "Masjid Baitul Karim". Setiap hari dilakukan kegiatan belajar membaca al-Qur'an di masjid (wawancara: Abdul Halim Ahmad, 3 November 2007, pukul 15.30 wib).

Gagasan untuk mendirikan madrasah agama dimulai dari proses pembelajaran al-Qur'an di masjid disambut antusiasme oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak-anak yang diserahkan oleh orang tuanya untuk belajar membaca al-Qur'an di masjid. Inilah yang akhirnya menjadi kekuatan para pengurus untuk terus maju dan mendirikan madrasah agama tersebut.

Melihat banyaknya siswa yang belajar al-Qur'an di masjid "Baitul Karim", akhirnya dari pengurus timbul gagasan baru untuk mengorganisir kegiatan belajar al-Qur'an di masjid supaya lebih baik dan teratur, yang

akhirnya disepakati untuk mendirikan Madrasah Diniyah. Gagasan untuk mendirikan Madrasah Diniyah itu mendapatkan restu dari ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif NU cabang kabupaten Grobogan dengan terbitnya piagam dari LP Ma'arif tertanggal 19 September 1956 yang diberinama:

المدرسة الد ينيه نهضة الطلاب yang ditandai dengan berdirinya

sebuah bangunan gedung tiga lokal dengan rangka kayu jati dan beratap genting. Madrasah Diniyah ini masuk pada sore hari dan libur dihari jum'at. "Madrasah Diniyah Nahdlatut Thullab" berarti tergugahnya para pelajar/siswa. Para ulama dan tokoh-tokoh pada saat itu antara lain yaitu Almaghfurlah K. Machali dan Kepala Desa Manggarwetan yang pada saat itu dijabat oleh Bapak Qomari, dan tokoh agama diantaranya adalah H. Nawawi, Bapak Mohadi, H. Aziz, Bapak Sadeli dan tokoh-tokoh yang lain. Pendirian gedung madrasah diniyah tersebut menggunakan dana dari para *aghniyah*, dermawan dan kaum muslimin khususnya di desa Manggarwetan.

Dari waktu ke waktu perkembangan madrasah diniyah ini semakin baik. Hal ini ditunjukkan dari siswa yang belajar di madrasah ini tidak hanya berasal dari desa Manggarwetan saja, akan tetapi juga berasal dari desa-desa tetangga di sekitar desa Manggarwetan. Madrasah yang awalnya hanya menerima siswa dari desa Manggarwetan saja, akhirnya harus menampung siswa-siswi dari desa-desa disekitar desa Manggarwetan.

Madrasah diniyah atau biasa disebut dengan madrasah sore (karena jam belajar dimulai pada pukul 14.00 sampai dengan 16.00 WIB) dari waktu ke waktu memperlihatkan kemajuan yang sangat pesat. Mulai dari jumlah

siswanya dan juga fasilitas yang dimiliki, antara lain yaitu penambahan gedung madrasah baru dan pengajar atau ustadz-ustadz baru alumni pondok pesantren (wawancara: Syamsudin, 17 November 2007, pukul 16.15 wib).

Perkembangan madrasah yang semakin besar tersebut tidak terlepas dari jasa KH. Sofwan Isa yang pada saat itu menjadi kepala Kantor Urusan Agama dan juga menjabat ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Godong Kabupaten Grobogan, beliau selalu memantau langsung perkembangan madrasah dari waktu ke waktu. Beliau adalah salah satu tokoh agama besar kecamatan Godong yang selalu aktif berjuang untuk agama.

KH. Sofwan Isa rajin menengok madrasah untuk memantau bagaimana perkembangannya, apa yang perlu dibenahi, diluruskan dan disempurnakan. Bisa dibayangkan waktu itu, jarak antara kota Kecamatan Godong sampai ke desa Manggarwetan adalah \pm 15 km dan jalannya pun masih berupa batu krakal. Hampir seminggu sekali dia memantau perkembangan madrasah yang ada di desa Manggarwetan tersebut dengan bersepeda (wawancara: Ali Munawar, 7 November 2007, pukul 16.30 wib).

Madrasah diniyah desa Manggarwetan diasuh oleh guru-guru yang didatangkan dari luar daerah. Namun pada saat itu belum ada istilah gaji untuk membayar mereka. Mereka secara ikhlas mengajar tanpa dibayar sepeserpun. Akan tetapi hal tersebut menggugah para pengurus untuk mengumpulkan sumbangan dari masyarakat baik yang berupa beras ataupun padi guna diberikan kepada para pengasuh madrasah. Proses penarikan sumbangan tersebut pernah terhambat karena pengurus madrasah mengalami masa tragis

yaitu terjadi pada sekitar tahun 1963. Pada saat itu situasi ekonomi di negara telah dilanda *paceklik* yang panjang, yang terkenal dengan jaman “ganefo” di mana rakyat untuk mencari makan sendiri saja susah, hampir semua orang makan makanan yang terbuat dari singkong yang dikeringkan atau biasa disebut “gaplek” (wawancara: Ali Munawar, 7 November 2007, pukul 16.30 wib).

Situasi yang sedemikian itu melanda hampir di semua daerah, tidak hanya wilayah kabupaten Grobogan, tetapi juga terjadi di daerah-daerah lain. Masa-masa *paceklik* yang dialami oleh masyarakat desa Manggarwetan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan pengasuh madrasah, sehingga hal ini membuat pengurus bingung, bahkan para pengasuh yang asalnya makan nasi harus merasakan juga makan singkong. Inilah beratnya sebagai pejuang agama pada saat itu, pejuang yang tanpa tanda jasa, dan hanya Allah yang akan membalas jasa-jasa mereka.

Masa-masa sulit yang dialami bangsa Indonesia yang dirasakan juga oleh masyarakat desa Manggarwetan tersebut berlangsung hampir 2 tahun. Akhirnya pada tahun 1965 meletuslah Gerakan 30 September atau lebih dikenal dengan istilah G.30S PKI. Hal ini membawa perubahan besar dalam masyarakat, yaitu banyak orang-orang yang tadinya tidak senang dengan agama menjadi rajin melaksanakan shalat, masjid-masjidpun penuh dan bahkan tidak mampu menampung jama'ah, hal tersebut juga terjadi di Masjid Baitul Karim Manggarwetan.

Perubahan tersebut membawa dampak positif pada perkembangan madrasah selanjutnya. Minat masyarakat untuk mendaftarkan putra-putrinya belajar semakin tinggi. Madrasah yang tadinya hanya 3 lokal/ruang, tidak mampu menampung siswa baru yang hendak belajar, sehingga madrasah memerlukan tempat lagi untuk menampung mereka. Antusiasme masyarakat ini tidak hanya datang dari warga masyarakat Manggarwetan saja, namun sangat banyak siswa yang datang dari desa-desa disekitar Manggarwetan, seperti Mlayut, Karanggeneng, Harjowinangun, Manggarmas, Mlati, bahkan beberapa desa terletak sekitar 4-5 km dari Manggarwetan, yaitu Pulo, Kaliombo, Tinanding, Rejosari, dan lain-lain (wawancara: Abdul Halim Ahmad).

Akhirnya pengurus pun mampu mengumpulkan dana lagi hasil dari zakat, infaq dan shadaqah, dan akhirnya dapat mendirikan satu gedung baru yang terdiri atas 3 lokal/ruang untuk madrasah. Konsekwensi yang harus diterima ketika membuka ruang baru yaitu penambahan pengajar, penguruspun akhirnya memberdayakan pada pengajar yang berasal dari Manggarwetan sendiri, mereka adalah lulusan pondok pesantren. Para pengasuh yang dari perantauan tinggal di masjid, ada dua kamar yang bisa ditempati dan sekaligus jadi pondokan mereka.

Dalam perkembanganya, akhirnya gedung madrasah dijadikan satu di sebelah selatan masjid membujur ke barat dan menjadi 7 ruang/lokal, dan sampai saat ini masih dapat digunakan. Ke tujuh ruang tersebut terdiri dari 6 ruang kelas dan 1 kantor guru.

Dari tahun ke tahun siswa-siswi semakin banyak dan anak-anak yang sudah keluar kemudian meneruskan ke pondok pesantren, sehingga setelah pulang dari pesantren mereka mendirikan madrasah sendiri di desa-desa masing-masing, seperti di Manggarmas, Mlayut, Karanggeneng, Mlati, Rejosari, dan lain-lain. Dan bertebaranlah madrasah-madrasah sejenis di sekitar Manggarwetan.

Dengan demikian sejarah pendirian Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab diawali dengan pendirian lembaga pendidikan. Pertama kali yang didirikan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab adalah Madrasah Diniyah, kemudian mendirikan MWB yaitu Madrasah Wajib Belajar yang sekarang lebih dikenal dengan nama MI (Madrasah Ibtidaiyah). Hingga pada suatu saat SD Negeri Manggarwetan didirikan yang akhirnya membuat perkembangan MI Manggarwetan menjadi menurun. Pengurus melakukan rapat yang memutuskan supaya MI tetap ada dalam kondisi apapun, kemudian dalam perkembangannya akhirnya MI dinegerikan.

Kesepakatan untuk mengusulkan negeri tersebut diambil dengan pertimbangan dari para guru yang ada. Guru yang ada sudah mendekati usia pensiun, jika Departemen Agama tidak mengangkat guru lagi maka MI pun akan kekurangan guru. Dalam hal ini yayasan pada saat itu juga tidak mampu mengangkat guru swasta. Akhirnya usulan pe-negeri-an MI tersebut terakumulasi pada tanggal 13 Mei 1997 resmi SK Negeri MI diterima.

Perkembangan yayasan selanjutnya adalah pendirian lembaga pendidikan setingkat SLTP yaitu MTs (Madrasah Tsanawiyah). Gagasan¹ ini muncul ketika melihat banyaknya lulusan dari SD Negeri Manggarwetan dan MI Manggarwetan (yang pada saat itu belum negeri) yang tidak banyak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Banyak remaja dan anak-anak yang seharusnya masih sekolah harus bekerja membantu orang tua, atau bahkan dinikahkan orang tuanya.

Berdirinya MTs tersebut juga atas bantuan dari bapak pengawas sekolah yaitu Drs. Muslih Badawi yang 6 bulan sebelum berdirinya MTs tersebut telah memasukkan permohonan ke DEPAG untuk ijin operasional. Pada masa proses ijin operasional tersebut pengurus kemudian menemui para orang siswa yang lulus sekolah tingkat dasar untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, yaitu dengan memasukkan anaknya ke MTs yang baru didirikan tersebut. Akhirnya pada tahun 1991/1992 MTs membuka kelas perdana dengan mendapat siswa dua ruang.

Setelah pendirian MTs tersebut yang diberinama MTs Nahdlatut Thullab atau MTs YASIN (Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab), akhirnya pengurus merencanakan untuk meng-aktenotaris-kan Yayasan tersebut. Hal ini dilatar belakangi atas perkembangan lembaga pendidikan yang terus berkembang. Akhirnya Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab di-aktenotaris-kan pada tanggal 17 Oktober 1995 dengan berbagai bidang usaha,

¹ Bermula dari omong kosong antara pengurus Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab dengan Penilik Pendidikan Agama Islam Kec. Godong yang pada saat itu dijabat oleh Bpk Fauzan BA., karena melihat jumlah siswa-siswi yang belajar di SD Negeri Manggarwetan dan MI Manggarwetan (wawancara: Ali Munawar).

diantaranya bidang pendidikan, sosial, keagamaan atau pengabdian masyarakat, ekonomi, dan lain sebagainya yang sesuai dengan tujuan. Dalam akta notaris Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab disebutkan bahwa Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan berdiri sejak tanggal 11 Januari 1992.

3. Struktur Organisasi Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan

Berdasarkan SK Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab No. 046/P-Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab/V/2006 susunan kepengurusasn Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab Manggawetan periode 2005 – 2010 adalah sebagai berikut:

Pelindung : Kepala Desa Manggarwetan

Badan Pendiri : K. Mohadi

Harno

Badan Penasehat : K. Ali Imron

K. Ahmad Ruslim

Badan Pengawas : Syamsuddin

Pariyo

Ahmad Muthohar

Ketua Umum : Abdul Halim Ahmad

Ketua I : Ali Munawar, S.Ag.

Ketua II : H. Sunardi

Sekretaris : Ahmad Sokheh, A.Ma.

Bendahara : Ali Mansur

Seksi-Seksi :

Pendidikan Ketua : Ust Zainal Abidin

Anggota : Ust Yazid K.

Keamanan Ketua : Ramli

Anggota : Siswanto

Pembangunan Ketua : Narwikan

Anggota : Marban

Kesehatan Ketua : Bambang Wijonarko

Hubungan Masyarakat Ketua : Sarwan

Anggota : Nyaman

Anggota : Nur Rahman

Anggota : Shodiq

Tata Usaha Ketua : Ridwan

Kebersihan Ketua : Matmijan

4. Tujuan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab

Secara umum tujuan didirikannya Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan sesuai dengan akta notaris adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan serta cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun

dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan nasional. Sedangkan secara khusus diharapkan dapat dicetak manusia yang taqwa yang mempunyai Ilmu Agama dan Ilmu Umum yang cukup, sehingga kelak menjadi ulama yang intelektual yang dapat berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan melakukan berbagai usaha atau kegiatan, diantaranya adalah :

- 4.1.Mendirikan lembaga pendidikan formal dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi dan non formal serta kursus keterampilan untuk meningkatkan sumber daya manusia.
- 4.2.Menyelenggarakan majelis ta'lim, diskusi pemahaman Islam serta seminar dan kegiatan ilmiah yang lain dan menyelenggarakan perpustakaan.
- 4.3.Menyelenggarakan pengabdian masyarakat dan penyantunan yatim piatu.
- 4.4.Meningkatkan syiar Islam untuk mengantisipasi perkembangan teknologi modern dan kebudayaan.
- 4.5.Meningkatkan kegiatan badan amal zakat, infaq dan sadaqah untuk kepentingan sosial masyarakat Islam.
- 4.6.Mendirikan koperasi dan kegiatan lain yang dapat memajukan perekonomian pedesaan.
- 4.7.Menjalni kerjasama dengan pemerintah/swasta untuk mencapai tujuan.
- 4.8.Usaha-usaha lain yang akan ditentukan kemudian yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan tujuan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan.

5. Program Kerja Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab

Program kerja Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab tahun 2005 – 2010 dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

5.1. Program kerja jangka pendek (1 sampai 5 Tahun)

Program kerja Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab jangka pendek 1 sampai 5 tahun yang akan datang adalah meliputi:

- a. Meningkatkan pendaftaran siswa baru baik TK, MADIN, maupun MTs.
- b. Peningkatan pelayanan pendidikan dan pengabdian masyarakat.
- c. Penawaran dan pengumpulan dana donatur dari luar seperti; PEMDA, pengusaha, dermawan untuk sarana pembangunan gedung.
- d. Pengadaan sarana dan prasarana belajar (mebeler) baik rehap maupun baru.
- e. Melanjutkan pembangunan gedung secara bertahap.
- f. Pembuatan papan nama Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab yang permanen.
- g. Penggalian dana dari kalangan sendiri (masyarakat).

5.2. Program kerja jangka menengah (5 sampai 10 tahun)

Program kerja Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab jangka menengah 5 sampai 10 tahun adalah meliputi:

- a. Sosialisasi dalam pendaftaran siswa baru melalui pertemuan pengajian selapanan di Masjid (Baitul Karim, Baitul Aziz, Baitul Khafidz).

- b. Penambahan pendidikan keterampilan bagi siswa MTs Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab berupa menjahit, dan ketrampilan dasar perbengkelan.
- c. Menyalurkan siswa ke jenjang pendidikan lanjutan.
- d. Membuka lembaga TK, MADIN baru di RW I dan RW II.
- e. Permohonan pemasangan listrik dan telephon sendiri.
- f. Merintis usaha produktif berupa beternak dan pembuatan makanan ringan.
- g. Penambahan sarana komputer.

5.3. Program kerja jangka panjang (10 tahun keatas)

Program kerja Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab jangka panjang 10 tahun keatas adalah meliputi:

- a. Melanjutkan program kerja jangka pendek dan menengah yang belum terealisasi.
- b. Pengadaan sarana gedung yang memadai (gedung bertingkat)
- c. Pengadaan sarana ketrampilan (mesin jahit, mesin motor).
- d. Mengupayakan kerjasama dengan instansi terkait.
- e. Menyalurkan siswa ke jenjang pendidikan lanjutan.
- f. Merintis berdirinya koperasi Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab.
- g. Penambahan buku-buku perpustakaan.
- h. Membantu guru yang melanjutkan studi menurut kemampuan Yayasan.
- i. Mendirikan lembaga baru (MA/SMK)

6. Pedoman kerja Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan

6.1. Umum

Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, pengabdian masyarakat dengan Akta Notaris Sri Suharni, SH. Nomor 01 tanggal 17 Oktober 1995 dengan tujuan membantu pemerintah dalam bidang pembangunan, mencerdaskan kehidupan bangsa, mempertinggi kualitas pendidikan Islam dan melaksanakan Islam ala *Ahlussunnah wal Jama'ah*, sesuai dengan Anggaran Dasar pasal 3, 4 dan 5.

Usaha dan tujuan tersebut dilaksanakan antara lain dengan menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal, sekolah atau madrasah yang memberikan pelajaran agama dan umum, pengajian-pengajian, seminar dan memberikan santunan anak yatim piatu. Peraturan-peraturan tersebut juga telah digariskan oleh:

- a. Kantor Departemen Pendidikan Nasional.
- b. Kantor Departemen Agama Republik Indonesia.
- c. Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab.

6.2. Syarat Umum

Guna melaksanakan dan agar tercapainya tujuan dengan optimal diperlukan bantuan kerjasama dari semua pihak, baik sebagai Dewan Penasehat, Pengawas, Pengurus, Guru, Pelaksana Pendidikan, Tata Usaha, dan pendukung serta simpatisan.

Bagi mereka ditetapkan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- a. Niat yang baik bersama-sama berjuang, beribadah karena Allah SWT dan tidak mencari keuntungan materi semata.
- b. Dapat mengerti, mengamalkan, dan menerima tujuan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab sebagaimana tersebut diatas.
- c. Ikut bertanggungjawab atas terlaksananya *akhlaqul karimah* dikalangan keluarga Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab dan anak didiknya.
- d. Senantiasa berusaha untuk meningkatkan pendidikan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab ke depan, baik kualitas maupun kuantitas staf, tenaga pengajar, tenaga administrasi, sarana dan prasarana pendidikan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab.

6.3. Pengurus

Pengurus adalah penyelenggara pendidikan sekolah/madrasah yang diangkat oleh Badan Pendiri Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab. Kewajiban pengurus disamping hal yang bersifat umum tersebut diatas adalah:

- a. Melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan bidangnya masing-masing sebagai pengurus/penyelenggara pendidikan sekolah/madrasah.
- b. Bekerjasama antar personel pengurus dan penyelenggara pendidikan, guru, untuk menjaga dan meningkatkan kualitas dan kuantitas

pendidikan disemua tingkatan sekolah/madrasah dibawah naungan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab.

- c. Senantiasa mengadakan pengawasan terhadap jalannya pendidikan, sehingga kemerosotan kualitas pendidikan dapat dihindari.
- d. Membuat program kerja dan mengatur anggaran belanja Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab.
- e. Mengangkat dan memberhentikan kepala sekolah/madrasah, guru dan tenaga administrasi/karyawan atas persetujuan Badan Pendi Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab.
- f. Mengadakan hubungan dengan pemerintah dan lembaga atau sesama penyelenggara pendidikan yang lebih luas, demikian pula dengan lingkungan/masyarakat.
- g. Menetapkan besarnya SPP/syahriyah setiap sekolah/madrasah yang dikelola Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab dengan memperhatikan saran dan pendapat kepala sekolah/madrasah yang diterima dari murid atau wali murid.
- h. Mengusahakan tercukupinya alat-alat pendidikan teknologi, sarana maupun prasarana dengan mengikuti perkembangan teknologi dan sesuai dengan kemampuan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab.
- i. Menggali sumber dana guna pengembangan pendidikan, demikian pula mendayagunakannya manakala dana bantuan telah dihasilkan.
- j. Memberi pembinaan pada kepala sekolah/madrasah, bila ditemukan keteledoran atau kelalaian dalam menjalankan tugasnya.

- k. Menerima laporan dari kepala sekolah/madrasah yang selanjutnya menindaklanjuti.
- l. Menyelenggarakan rapat koordinasi sekurang-kurangnya 4 bulan sekali.
- m. Menerima dengan ikhlas pengangkatan atau pengabdian pengurus Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab dan bersedia diberhentikan sebagai pengurus dalam masa periode 5 (lima) tahun, atau resavel sebelumnya apabila diperlukan.

6.4. Guru

Guru Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab adalah seseorang yang telah diterima sebagai tenaga pendidik dan pengajar di sekolah/madrasah Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab dengan menerima SK pengangkatan setelah yang bersangkutan dapat menerima ketentuan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab.

Kewajiban guru Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab selain tersebut dalam ketentuan umum diatas juga berkewajiban:

- a. Menjunjung tinggi dan berkewajiban mewujudkan nilai-nilai yang terkandung di dalam aqidah Islam dan falsafah bangsa yaitu Pancasila baik pada diri sendiri maupun anak didiknya.
- b. Mencintai dan menekuni tugasnya, anak didiknya, sekolah/madrasah beserta lembaga Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab dan senantiasa berusaha menjaga nama baiknya.

- c. Melaksanakan tugas dengan baik dan mengajar sesuai dengan jumlah jam yang disepakati.
- d. Memberi contoh kepada anak didik tentang tegaknya disiplin, tertib sekolah dalam rangka menjaga ketahanan sekolah/madrasah.
- e. Tidak diperbolehkan meninggalkan sekolah/madrasah pada saat tugas, kecuali ada sesuatu yang sangat penting dan mendapat ijin dari kepala sekolah/madrasah, sedang yang bersangkutan hendaknya memberikan tugas kepada anak didiknya.
- f. Sebelum jam mengajar dimulai guru harus sudah hadir di sekolah/madrasah.
- g. Guru yang sedang mengajar tidak dibenarkan meninggalkan anak didiknya atau berada diluar kelas.
- h. Berpartisipasi aktif dalam program dan kegiatan sekolah/madrasah seperti: upacara, 6 K, dan lain-lain.
- i. Mengadakan persiapan mengajar sehingga kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil dengan optimal.
- j. Mengadakan evaluasi atau test formatif/sub sumatif terhadap mata pelajaran yang disampaikan pada anak didiknya.
- k. Mengisi dan menandatangani serta memelihara buku catatan harian (jurnal mengajar) tentang apa yang diajarkan secara singkat.
- l. Mencatat presensi dan prestasi anak didik yang mendapatkan perawatan/bimbingan khusus.

- m. Memperhatikan dan mengawasi perilaku anak didik dalam kelas dan diluar kelas.
- n. Membina hubungan baik antara guru, siswa, orang tua siswa dan menghindari tindakan atau hukuman yang bersifat tidak mendidik, bahkan menyakiti perasaan siswa atau orang tua siswa.
- o. Memelihara semangat korps dan meningkatkan rasa kekeluargaan dengan sesama guru, tenaga administrasi dan pengurus.
- p. Apabila ada persoalan yang timbul, hendaknya dapat diselesaikan secara baik dan bermusyawarah demi kepentingan bersama.

6.5. Kepala Sekolah/Madrasah

Kepala sekolah/madrasah adalah seseorang yang telah disahkan menjabat kepala sekolah/madrasah oleh pengurus, dengan SK melalui prosedur, setelah yang bersangkutan dapat menerima ketentuan dari Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab sebagai berikut:

- a. Melaksanakan garis-garis kebijaksanaan yang ditentukan oleh Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama dan peraturan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab.
- b. Membina seluruh staf sekolah/madrasah sehingga mampu secara dinamis dan kreatif melaksanakan fungsinya masing-masing.
- c. Memimpin seluruh kegiatan sekolah/madrasah sesuai dengan kebijaksanaan dan petunjuk yang digariskan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab.

- d. Bertanggungjawab secara menyeluruh atas pengelolaan sekolah/madrasah dan menyampaikan secara periodik kepada Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab.
- e. Menegakkan disiplin dan etos kerja yang tinggi dan ikhlas tanpa pamrih.
- f. Membuat RAPBS tiap menghadapi tahun ajaran baru untuk diajukan guna mendapatkan pembahasan serta pengesahan dari Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab.
- g. Dalam melaksanakan tugasnya, kepala sekolah/madrasah dibantu oleh wakil kepala sekolah/madrasah, staf guru, dan staf tata usaha/karyawan.
- h. Penarikan dana diluar ketentuan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab harus seijin Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab.

6.6. Wakil Kepala Sekolah/Madrasah

Sebagai seorang pembantu atau wakil kepala sekolah/madrasah bertugas:

- a. Membantu kepala sekolah/madrasah dalam urusan akademik, non akademik, kurikuler, maupun administratif.
- b. Membantu kepala sekolah/madrasah dalam bidang-bidang tertentu yang ditugaskan kepadanya oleh kepala sekolah/madrasah.
- c. Membina dan mengawasi secara langsung semua tugas dan petugas yang ada dibawah wewenangnya.

- d. Mewakili kepala sekolah/madrasah bilamana sedang berhalangan.
- e. Bertanggungjawab kepada sekolah/madrasah atas terlaksananya seluruh kegiatan yang ditugaskan kepadanya.
- f. Turut aktif mengontrol kegiatan-kegiatan kelangsungan proses belajar mengajar di dalam kelas.
- g. Dalam menjalankan tugasnya wakil kepala sekolah/madrasah bertugas sesuai dengan bidangnya.

6.7. Bidang/Urusan

6.7.1. Urusan Kurikulum atau Pengajaran, bertugas:

- a. Membantu kepala sekolah/madrasah atas kelancaran jalannya proses kegiatan belajar mengajar.
- b. Lain-lain tugas yang berkenaan dengan kurikulum dan pengajaran.

6.7.2. Urusan Kesiswaan dan Humas, bertugas:

Membantu kepala sekolah/madrasah atas terlaksananya kegiatan yang meliputi:

- a. Pembinaan OSIS
- b. PSB (Penerimaan Siswa Baru)
- c. Alumni
- d. Tata tertib siswa
- e. Hubungan dengan wali murid (BP3)
- f. PHBI dan Nasional
- g. Lain-lain yang berhubungan dengan kesiswaan dan humas.

6.7.3. Urusan Sarana dan Prasarana, bertugas:

- a. Mendorong dan memberikan bimbingan dalam pertumbuhan profesional para guru dan mendorong atau memotivasi peningkatan belajar guru.
- b. Mengembangkan sensitifitas guru terhadap tugas dan tanggungjawabnya.
- c. Memberi bobot yang mendorong kekuatan minat dan kecakapan setiap guru dalam melaksanakan tugas.
- d. Mendayagunakan berbagai sumber untuk menggali informasi tentang anak didik.
- e. Lain-lain tugas yang berkenaan dengan urusan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pendidikan.

6.8. Kepala Tata Usaha

Membantu kepala sekolah/madrasah dalam urusan tata usaha sekolah/madrasah yang tugasnya antara lain:

- a. Mengatur administrasi personalia dan kepegawaian.
- b. Mengatur surat menyurat sekolah/madrasah.
- c. Mengatur pengetikan-pengetikan, reproduksi kebutuhan sekolah/madrasah.
- d. Mengatur pengarsipan dan pendokumentasian semua surat penting dan laporan-laporan sekolah/madrasah.

- e. Mengatur pelayanan tata usaha/administrasi kantor sekolah/madrasah dengan sebaik-baiknya kepada pihak yang berkepentingan.
- f. Memberi laporan periodik kepada pimpinan sekolah/madrasah.
- g. Mempertanggungjawabkan seluruh kegiatan perkantoran/administrasi kepada kepala sekolah/madrasah.

6.9. Bidang Tata Usaha

Dalam melaksanakan tugasnya kepala tata usaha sekolah/madrasah didampingi oleh:

- a. Urusan Umum, yang bertanggungjawab atas terlaksananya:
 - 1. Agendaris (keluar-masuknya surat)
 - 2. Menyelesaikan segala surat keluar/masuk dan pengirimannya.
 - 3. Melaksanakan reproduksi bahan kebutuhan sekolah/madrasah.
 - 4. Menyimpan dokumentasi dan surat-surat penting.
 - 5. Hal-hal lain yang berkenaan dengan agendaris.
- b. Urusan Keuangan, bertanggungjawab atas:
 - 1. Menerima dan menyetorkan uang yang diterima dari SPP/syahriyah, dan bantuan lain yang halal kepada Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab melalui kepala sekolah/madrasah.
 - 2. Mengurusi gaji guru/karyawan dalam sekolah/madrasah yang bersangkutan.

c. Urusan Pengajaran dan Perpustakaan, bertanggungjawab atas:

1. Mengatur dan mengklasifikasi buku dan bahan perpustakaan sekolah/madrasah.
2. Membantu menyelesaikan dan pengadaan persiapan administrasi sekolah/madrasah.
3. Membantu menyelesaikan administrasi kurikulum.
4. Menyelesaikan segala tugas administrasi yang berkenaan dengan pengajaran dan perpustakaan.

6.10. Urusan Bimbingan dan Penyuluhan (BP dan BK)

Urusan bimbingan dan penyuluhan mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi semua masalah siswa dan menyimpan data-data siswa serta mencatat pada buku kejadian.
- b. Mengadakan diagnosa terhadap siswa.
- c. Membantu memecahkan kesulitan-kesulitan siswa.
- d. Membantu pelaksanaan penyesuaian diri siswa, bimbingan karir dan bimbingan kelanjutan studi siswa.
- e. Bekerjasama dengan guru/unit lainnya.
- f. Membuat catatan untuk kegiatan-kegiatan kunjungan rumah/wali siswa.
- g. Bertanggungjawab kepada kepala sekolah/madrasah atas pelaksanaan tugasnya selaku petugas BP/BK.

6.11. Wali Kelas

Sebagai seorang wali kelas mempunyai tugas dan tanggungjawab sebagai berikut:

- a. Mengisi dan mendata keadaan diri anak didiknya satu persatu pada buku daftar kelas secara lengkap.
- b. Mengumpulkan nilai yang dihimpun dari guru bidang studi, kemudian memasukkannya ke dalam leger nilai dan mengisi raport siswa dari kelas perwaliannya.
- c. Setiap hari hendaknya selalu memasuki kelas perwaliannya untuk memeriksa persiapan dan keadaan kelas (kebersihan, ketertiban, kelengkapan, dan sebagainya).
- d. Selalu membuat catatan tentang mutasi/perubahan kelas.
- e. Selalu memeriksa pakaian seragam siswa yang telah diatur dan ditetapkan sekolah/madrasah.
- f. Selalu menjaga dan memeriksa keutuhan perlengkapan kelas, baik dalam bentuk maupun jumlahnya.
- g. Selalu mengadakan konsultasi dengan guru BP, dalam hal-hal yang bersangkutan dengan siswa.
- h. Membuat surat peringatan melalui guru BP, bagi siswa yang sering tidak sekolah tanpa keterangan dan kemudian mengadakan panggilan kepada orang tua/wali murid.

- i. Wali kelas selalu berusaha menciptakan situasi dan kondisi kelasnya sedemikian rupa, sehingga menimbulkan ketenangan, ketentraman dan kegairahan belajar siswa.
- j. Memberi motivasi secukupnya kepada siswa dengan menumbuhkan/menimbulkan kegiatan belajar, integrasi antar pelajar dan kehidupan dalam masyarakat, atau kegiatan siswa yang bersifat positif.
- k. Wali kelas berusaha mengarahkan siswanya kearah kegiatan ekstrakurikuler.
- l. Wali kelas berusaha menarik perhatian dan kegemaran membaca pada siswanya dalam perpustakaan.
- m. Wali kelas membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan siswa perwaliannya pada rapat guru.
- n. Tugas-tugas yang berkenaan dengan siswa di dalam kelas perwaliannya.

6.12. Guru Tetap

Guru tetap adalah guru yang diangkat oleh pengurus atas usul kepala sekolah/madrasah.

Tugas dari guru tetap adalah membantu wakil kepala sekolah/madrasah dalam:

- a. Mengatasi kekosongan guru yang mengajar pada kelas agar kegiatan belajar mengajar tidak terganggu.
- b. Pengembangan perpustakaan sekolah/madrasah.

- c. Program sekolah seperti BP, SKJ, dan kegiatan kerohanian siswa.
- d. Pemanfaatan lingkungan dengan mengkoordinasikan 7 K.

6.13. Keuangan

Masalah keuangan yang berkaitan dengan kesejahteraan guru, karyawan, tunjangan dan sejenisnya diatur pada peraturan tersendiri. Madrasah berhak mengelola keuangannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dalam hal ini yayasan berperan sebagai pengawas jalannya proses pengelolaan tersebut dan berhak mengadakan koreksi jika diperlukan.

Setiap bidang yang berada di bawah naungan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab berhak membuat peraturan tersendiri tentang pengelolaan dana. Namun, peraturan tersebut harus dilaporkan kepada pengurus yayasan, sehingga dapat dilakukan perbaikan jika diperlukan.

Secara umum laporan keuangan Yayasan Sosial Nahdlatut Thullab pada tahun 2006/2007 disemua bidang adalah sebagai berikut:

No.	Uraian	Masuk	Keluar
	Saldo Tahun 2005/2006	1.213.600	
1.	Penerimaan SPP, Syukuran, Ujian, Sawah dari Madin dan penggunaannya	20.593.650	20.428.200
2.	Penerimaan dan penggunaan SPP, Syukuran TK Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab	3.911.000	3.839.900
3.	Penerimaan dan penggunaan dana BOS MTs YASIN	103.599.000	105.515.800

4.	Penerimaan SPP MA + bantuan dari Madin + MTs dan penggunaannya	7.120.000	8.640.000
5.	Penerimaan dan penggunaan dana kotak amal Jum'at Masjid Baitul Karim 2007	14.219.050	1.373.600
6.	Penerimaan dana santunan anak yatim dan penyaluran tahun 2007	12.836.000	10.690.000
7.	Dana amal jariyah rencana pembangunan Masjid Baitul Karim	91.169.800	15.653.200
8.	Penerimaan dan pembangunan gedung sarana dan prasarana pendidikan 2007 + jariyah dari masyarakat	59.473.250	64.093.400
9.	Penerimaan dana BAZIS, Infaq, untuk pengajian umum dan PHBI serta penggunaannya tahun 2007	5.181.350	3.072.200
Jumlah		311.004.300	227.076.300
Saldo Tahun 2007		Rp. 83.928.000	

6.14. Hal-hal yang bersifat Kondusif

- a. Pengurus tidak boleh merangkap jabatan kepala sekolah/madrasah.
- b. Unsur ketua pengurus Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab tidak boleh mengajar bidang studi sekolah/madrasah kecuali pelajaran tambahan seperti aswaja, koperasi, dan lain-lain.
- c. Guru tidak dibenarkan mengampu lebih dari 2 (dua) bidang studi.
- d. Guru tidak dapat merangkap mengajar pada 2 sekolah/ madrasah yang setingkat seperti SLTP atau MTs, MA atau SLTA kecuali keadaan tertentu dengan mendapat pengesahan dari pengurus.

- e. Guru tidak dibenarkan merangkap menjadi wali kelas pada 2 (dua) sekolah/madrasah.
- f. Guru tidak dibenarkan merangkap menjadi wali dan makil urusan.
- g. Guru tetap diharuskan dapat memadatkan jam mengajar disatu sekolah/madrasah.
- h. Guru tetap Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab (GTY) minimal mengajar 18 jam perminggu dengan 5 hari hadir.
- i. Guru tidak tetap (GTT) minimal mengajar 8 jam perminggu dengan dua hari hadir.
- j. Guru Negeri Dipekerjakan (DPK) sesuai dengan standarisasi dinasnya.
- k. Kepala sekolah/madrasah tidak boleh mengajar di sekolah/ madrasah lain diluar Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab.
- l. Kepala sekolah/madrasah dari guru DPK wajib mengajar 12 jam sebagai tugas dinas.
- m. Kepala sekolah/madrasah dari guru DPK jam mengajar maksimal 24 jam.
- n. Jabatan kepala sekolah/madrasah dapat dijabat dua periode, masing-masing periode 3 tahun pelajaran.
- o. Pakaian seragam guru dan karyawan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab ditentukan.

- p. Guru yang tidak masuk karena udzur harus ijin dan memberikan tugas kepada siswa melalui wakil kepala sekolah/madrasah atau urusan.
- q. Cuti hamil diberikan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab dua bulan, sedang penerimaan kesejahteraan penuh.
- r. Guru pengganti dari guru cuti diperhitungkan sebanyak jam pelajaran yang digantikan.
- s. Tenaga tata usaha sekolah/madrasah bekerja 6 hari kerja, dari jam 07.00 sampai 13.30 WIB.
- t. Masa percobaan guru baru 4 bulan dan diberikan gaji 80 %.
- u. Pengangkatan wakil kepala sekolah/madrasah tiga tahun, bagian/urusan dan wali kelas satu tahun, BP tiga tahun menjadi hak kepala sekolah/madrasah.
- v. Mutasi tenaga tata usaha dapat dilaksanakan menurut kebutuhan.
- w. Rapat pengurus dan kepala sekolah/madrasah diadakan minimal pada triwulan.
- x. Pertemuan pengurus, kepala sekolah/madrasah dan segenap dewan guru dalam rangka koordinasi dan pembinaan diadakan sekurang-kurangnya 2 kali setahun.
- y. SK pengangkatan Guru Tidak Tetap tiap tahun, SK Guru Tetap 3 tahun, SK Tata Usaha 3 tahun.

BAB IV

ANALISIS TENTANG PERAN MANAJEMEN KEUANGAN DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH YAYASAN SOSIAL ISLAM NAHDLATUT THULLAB DESA MANGGARWETAN GODONG GROBOGAN

1. Analisis Tentang Manajemen Keuangan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan

Untuk menganalisis manajemen keuangan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan, kita perlu mengetahui bidang apa saja yang selama ini dikerjakan oleh Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan tersebut. Hal ini dilakukan karena seluruh kegiatan disemua bidang yang dilakukan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan mempunyai donatur yang berbeda-beda.

Pengurus Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan harus memenuhi amanat yang diberikan oleh masyarakat yang memberikan sebagian hartanya untuk kepentingan kegiatan Islam tersebut. Hal ini didasarkan pada pemahaman masyarakat bahwa harta yang diberikan mempunyai tempat sendiri. Dari pemahaman itulah akhirnya menunjukkan bahwa beberapa kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan mempunyai donatur sendiri-sendiri. Sebagian masyarakat hanya memberikan dananya untuk kegiatan berhubungan dengan keagamaan saja. Adapula masyarakat yang

dengan tulus ikhlas memberikan dananya untuk kepentingan keagamaan, pendidikan dan sosial.

Karakter yang semacam itulah yang akhirnya menjadikan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan tidak bisa memaksakan masyarakat untuk memberikan sebagian hartanya untuk memenuhi satu program yang mendesak yang harus dilakukan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan, karena akan muncul kecenderungan masyarakat untuk tidak memberikan sumbangannya tersebut. (wawancara: Abdul Halim Ahmad, 3 November 2007, Pukul 15.30 wib).

Pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh yayasan dibagi berdasarkan bidang kegiatan yang menjadi garapan yayasan, yaitu dari bidang pendidikan, sosial maupun keagamaan. Oleh karena itu, penulis akan menunjukkan bidang apa saja yang menjadi garapan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab saat ini, kemudian bagaimana proses pengelolaan keuangan itu dilakukan, mulai dari pencatatan akuntansi, perencanaan keuangan, pengawasan keuangan, dan pengendalian internal.

a. Bidang Pendidikan

Kegiatan yang diselenggarakan oleh Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan salah satunya adalah membidangi bidang pendidikan, yaitu dengan mendirikan beberapa jenjang pendidikan antara lain adalah mendirikan Roudhotul Atfal atau Taman Kanak-Kanak (TK Nahdlatut Thullab), Madrasah Diniyah Nahdlatut Thullab (MADIN),

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatut Thullab (MTs), Madrasah Aliyah Nahdlatut Thullab (MA).

Dalam hal ini pengurus Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan memberikan kewenangan¹ kepada pengurus sekolah/madrasah untuk melakukan pengelolaan keuangannya secara mandiri. Dalam arti sekolah/madrasah berhak melakukan langkah-langkah apapun yang harus diambil dalam menentukan kebijakan guna pengembangan sekolah/madrasah tersebut. Hal ini dilakukan oleh pengurus Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan sebagai langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah/madrasah yang ada dilingkungan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab.

Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab berhak memutuskan kebijakan-kebijakan yang dianggap perlu dalam pelaksanaan pengelolaan pendidikan, hal ini dilakukan untuk mengontrol pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh pengurus lembaga pendidikan tersebut.

Pengelola lembaga pendidikan sekolah/madrasah dibawah naungan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab diharuskan memberikan laporan keuangannya kepada pengurus Yayasan secara periodik setiap setahun sekali. Pengurus akan mempelajari laporan keuangan tersebut untuk mengetahui perkembangan dari lembaga pendidikan yang ada dibawah

¹ Kewenangan atau wewenang adalah suatu hak yang telah ditetapkan dalam tata tertib sosial untuk menetapkan kebijaksanaan, menentukan keputusan-keputusan mengenai masalah-masalah penting dan untuk menyelesaikan pertentangan-pertentangan yang ada. Dengan kata lain orang yang mempunyai kewenangan adalah orang yang bertindak sebagai orang yang memimpin atau membimbing orang banyak (Soekanto, 2002: 280). Dalam hal ini adalah wewenang Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab dalam membina dan memimpin bidang-bidang yang ada di bawah naungannya.

naungannya, jika dianggap perlu pengurus berhak mengambil kebijakan untuk meminta perbaikan tentang laporan keuangan dari lembaga pendidikan tersebut, dan kebijakan yang lain guna memperbaiki kinerja lembaga pendidikan yang berada dibawah naunganya.

Peran yayasan dalam pengelolaan keuangan dibidang pendidikan adalah mengontrol dan mengawasi penggunaan keuangan melalui laporan keuangan yang diberikan pengelola madrasah kepada pihak yayasan. Yayasan berhak melakukan perbaikan dan mengambil tindakan jika diperlukan.

1. Pencatatan Akuntansi Bidang Pendidikan

Sebuah organisasi dapat dikatakan sebagai sekumpulan gerak kerja orang-orang yang ada di dalamnya untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan lebih dulu. Oleh karena itu, sebuah organisasi harus melakukan segala aktivitasnya, yang biasa disebut dengan manajemen. Baik itu aktivitas di dalam organisasi itu sendiri maupun aktivitas di luar organisasi.

Manajemen keuangan adalah salah satu aktivitas di dalam organisasi yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan. Setiap organisasi mesti mencatat secara akurat setiap transaksi keuangan yang terjadi. Catatan keuangan ini berfungsi untuk menunjukkan bagaimana dana-dana telah diterima dan dibelanjakan. Catatan akuntansi juga menyediakan informasi yang berharga tentang bagaimana organisasi

tersebut dikelola dan apakah telah berhasil mencapai tujuan dan sasarannya ataukah belum (Terry Lewis, 2007: 18).

Pencatatan akuntansi yang terdapat di setiap madrasah dibawah naungan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab terdapat perbedaan antara lembaga pendidikan satu dengan yang lainnya, hal ini disebabkan karena setiap lembaga pendidikan mempunyai sumber keuangan yang berbeda-beda. Sehingga catatan akuntansinya juga berbeda. Misalnya di MTs, karena dituntut untuk melaporkan keuangan ke pemerintah, sehingga catatan keuangan yang dibuat lebih lengkap dan terperinci. Sedangkan lembaga pendidikan yang lain (Madrasah Diniyah dan RA atau TK) karena hanya melaporkan kepada pihak yayasan, jadi catatan keuangan yang ada cenderung global dan disusun ketika hendak dilaporkan atau setiap akhir tahun.

Pencatatan keuangan yang dilakukan lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab (selain MTs) pada dasarnya adalah mengacu pada pemahaman pengelola pendidikan tersebut. Hal ini terjadi karena tingkat pendidikan dari pengelola lembaga pendidikan (selain MTs). Sedangkan MTs proses pencatatan keuangan sudah sesuai dengan keinginan yang diharapkan oleh yayasan, karena pengelola MTs sudah terbiasa dan terlatih untuk melaporkan keuangannya kepada atasan.

2. Perencanaan Keuangan dibidang Pendidikan

Dalam manajemen, perencanaan adalah salah satu aspek paling penting. Perencanaan menjadi persoalan pertama yang harus pecahkan untuk malakukan kegiatan yang lain. Menurut Manullang (1983: 47) perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.

Dalam pengelolaan sebuah organisasi, keuangan menjadi salah satu aspek terpenting yang harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, keuangan dalam sebuah organisasi juga harus direncanakan dengan matang. Hal inilah yang akan mampu menunjukkan berhasil tidaknya sebuah organisasi dalam melaksanakan seluruh program-programnya.

Perencanaan keuangan berkaitan erat dengan rencana-rencana strategis dan operasional organisasi, anggaran menjadi titik tolak bagi pelaksanaan sistem manajemen keuangan apapun. Maka, anggaran memainkan peran yang penting dalam proses pengawasan (*monitoring*) penggunaan dana-dana.

Perencanaan keuangan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab pada dasarnya sudah sesuai dengan yang diinginkan. Artinya setiap lembaga pendidikan telah merencanakan anggaran pada satu tahun, biasanya pengurus lembaga pendidikan melakukan rapat koordinasi untuk membahas RAP (Rancangan Anggaran Pendidikan) atau

sekarang lebih dikenal dengan RAPBS (Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah).

Rancangan keuangan tersebut akan dilaporkan kepada yayasan untuk memperoleh persetujuan. Jika tidak terjadi kekurangan keuangan dalam pelaksanaannya, maka yayasan akan berusaha untuk mencari solusi yang terbaik guna pelaksanaan pendidikan yang ada.

3. Pengawasan Keuangan Bidang Pendidikan

Setiap organisasi atau lembaga harus menjalankan manajemennya secara baik guna pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pelaksanaan manajemen tersebut tidak terlepas dari proses pengawasan. Jika pengawasan tersebut berhubungan dengan keuangan, maka pengawasan keluar masuknya keuangan pada sebuah organisasi atau lembaga menjadi salah satu kegiatan yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh komponen organisasi tersebut.

Pengawasan dalam pandangan Islam dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang hak (Hafidhuddin, dkk., 2003: 156). Pengawasan keuangan dilakukan dalam rangka mengontrol proses keluar masuknya dana sebagai upaya untuk melihat perkembangan sebuah organisasi pada periode tertentu, yaitu mulai dari yang berhubungan dengan darimana sumber dana diperoleh dan kemana dana tersebut dialokasikan.

Dalam setiap organisasi proses pengawasan dilakukan dengan cara melihat hasil dari rancangan anggaran yang ada dan dibandingkan dengan laporan penggunaan keuangan sesuai dengan anggaran tersebut. Bila suatu organisasi masyarakat sudah memiliki seperangkat anggaran dan telah menyusun serta merekonsiliasi catatan-catatan akuntansinya dengan cara yang jelas dan teratur, maka jadi mudahlah untuk membuat laporan keuangan yang memungkinkan para manajer keuangan dalam menilai kemajuan organisasi baik kinerja dan hasil-hasilnya.

Pengawasan keuangan dibidang pendidikan dilakukan oleh yayasan dengan berbagai cara. Yayasan akan mendatangi pihak pengelola pendidikan baik melalui pemberitahuan terlebih dahulu ataupun tanpa pemberitahuan, kemudian akan melihat dan mengevaluasi pembukuan keuangan secara langsung. Selain itu yayasan juga berhak memanggil pengelola pendidikan jika diperlukan.

Pengurus yayasan biasanya juga menerima konsultasi keuangan dari pengurus bidang pendidikan. Hal ini berkaitan erat dengan pelaksanaan pengelolaan keuangan yang akan dilaksanakan oleh bidang pendidikan tersebut. Langkah tersebut biasanya dilakukan oleh pengurus TK, karena belum menguasai tentang pengelolaan keuangan secara menyeluruh.

4. Pengendalian Internal Bidang Pendidikan

Suatu sistem pengendalian, pemeriksaan, dan penyeimbangan (*controls, checks and balances*) yang kesemua itu disebut dengan pengendalian/kontrol internal (*internal control*) diletakkan untuk menjaga aset-aset organisasi dan mengelola resiko-resiko internal. Tujuannya adalah untuk mencegah pencurian atau penyelewengan yang oportunistis serta untuk mendeteksi kesalahan dan kelalaian dalam pencatatan akuntansi (Lewis, 2007: 19).

Pengendalian internal ini berhubungan dengan pengelolaan aset yang dimiliki oleh sebuah organisasi dan mengatasi secara dini masalah yang muncul dalam pelaksanaan pengelolaan organisasi. Hal ini harus dilakukan untuk menjaga jalannya sebuah organisasi dan tercapainya tujuan yang maksimal.

Pengendalian internal dalam bidang pendidikan dibawah naungan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab dilakukan oleh pengelola pendidikan itu sendiri. Pengurus lembaga pendidikan biasanya melakukan inventarisasi harta kekayaan yang dimiliki masing-masing madrasah. Akan tetapi dalam pelaksanaan inventarisasi kekayaan yang berupa benda (seperti meja kursi, almari, buku) hanya dilakukan sesekali saja. Seperti yang dilakukan MTs, inventarisasi itu dilakukan jika mendekati pelaksanaan akreditasi sekolah. Begitu juga dengan yang dilakukan TK. Sedangkan Madrasah Diniyah, belum pernah mengadakan inventarisasi. Jika madrasah mendapatkan

kekayaan berupa barang, biasanya langsung digunakan, tanpa harus dicatat lebih dahulu. Hal ini disebabkan karena pengelola Madrasah Diniyah sangat jarang sekali mendapatkan kekayaan baru berupa barang.

b. Bidang Keagamaan

Dibidang keagamaan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan mengelolan Masjid Jami' Baitul Karim. Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab membentuk badan tersendiri untuk mengelola masjid yaitu membentuk badan Ta'mir Masjid. Dalam hal ini masjid dikelola sepenuhnya oleh badan Ta'mir Masjid tersebut. Mulai dari penerimaan dana, baik dari penerimaan kotak amal, penerimaan amal, infaq, shodaqah, dll. Keuangan masjid tersebut dipergunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah diagendakan setiap tahunnya.

Pengurus Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab memberikan kewenangan seluas-luasnya kepada badan Ta'mir Masjid untuk membuat agenda atau kegiatan dan melaksanakan sesuai dengan kemampuannya, tentunya yang berhubungan dengan keagamaan. Semua keuangan masjid akan dipergunakan sepenuhnya untuk kesejahteraan masjid.

Badan Ta'mir Masjid wajib memberikan laporan keuangannya kepada pengurus Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab setiap satu

tahun sekali. Hal ini dilakukan untuk melihat perkembangan pengelolaan masjid yang dilaksanakan oleh badan Ta'mir Masjid selama satu tahun.

1. Pencatatan Akuntansi Bidang Keagamaan

Pencatatan akuntansi dalam bidang keagamaan yang dilakukan oleh pengurus badan Ta'mir Masjid Baitul Karim dilakukan dengan cara memisahkan keuangan yang masuk dari kotak amal dan zakat, infaq maupun shodaqoh. Pemasukan keuangan dari kotak amal dicatat setiap satu bulan sekali. Hal ini dilakukan karena pemasukan dari kotak amal masjid (jika dilakukan mingguan) jumlah masih sedikit. Sedangkan catatan keuangan ZIS masjid dilakukan langsung oleh bendahara yayasan, karena dana ini berhubungan dengan kegiatan pembangunan masjid. Selain itu pula masjid mempunyai penghasilan dari sawah pemberian pemerintah desa. Hasil pengolahan sawah ini juga dicatat langsung oleh bendahara yayasan.

Pemisahan catatan ini dilakukan karena didasarkan pada penggunaan keuangan masjid yang berbeda. Dana dari ZIS maupun amal digunakan untuk pembangunan masjid, sedangkan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh badan Ta'mir Masjid menggunakan penghasilan dari pengolahan sawah setiap musimnya. Keuangan atau dana dari kotak amal, digunakan untuk pemeliharaan dan operasional masjid, seperti membeli barang-barang yang dibutuhkan masjid, bayar rekening listrik, dll.

2. Perencanaan Keuangan dibidang Keagamaan

Jika dalam bidang pendidikan perencanaan keuangan dilakukan dengan membuat rancangan anggaran dalam satu tahun secara rutin sesuai dengan kebutuhan, maka dalam bidang keagamaan tidak pernah melakukan pembuatan rancangan anggaran. Pengelolaan keuangan masjid oleh badan Ta'mir Masjid dilakukan secara langsung, tanpa harus membuat sebuah anggaran terlebih dahulu. Begitu pelaksanaan kegiatan keagamaan itu akan berlangsung, maka pengeluaran akan dana akan langsung diberikan dari bendahara kepada pihak-pihak yang terkait. Contohnya yang berkaitan dengan konsumsi, biaya konsumsi akan langsung diberikan kepada yang bertanggung jawab.

Dalam penentuan jumlah pengeluaran dana dalam kegiatan keagamaan masjid, biasanya pengurus yayasan akan langsung menentukan ketika pelaksanaan kegiatan tersebut akan berlangsung. Besarnya jumlah ini didasarkan atas besar-kecilnya kegiatan yang akan berlangsung. Jika pengajian PHBI, maka pengeluaran keuangan akan ditentukan lebih besar dibandingkan dengan pengajian biasa (*lapanan*). Begitu pula dengan kegiatan yang lain, semakin besar penyelenggaraanya akan membutuhkan biaya yang besar pula.

Perencanaan keuangan masjid dari kotak amal juga tidak jauh berbeda dengan pengelolaan keuangan dari ZIS diatas. Bendahara masjid yang sekaligus bertugas mencatat keuangan dari kotak amal

tersebut akan mengeluarkan dana secara langsung jika masjid membutuhkan sesuatu.

Jadi, dalam bidang keagamaan perencanaan keuangan yang seharusnya dilakukan sebuah organisasi baik umum maupun lembaga dakwah belum terjadi sama sekali pada badan Ta'mir Masjid Baitul Karim yang berada dibawah naungan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab.

3. Pengawasan Keuangan Bidang Keagamaan

Badan Ta'mir Masjid Baitul Karim yang berada dibawah naungan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab senantiasa melakukan koordinasi dengan pengurus yayasan baik yang berhubungan dengan kegiatan maupun pengelolaan keuangan. Hal inilah yang secara langsung dapat dikatakan sebagai proses pengawasan keuangan pengelolaan masjid, karena penentuan biaya yang akan dikeluarkan pada setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh badan ta'mir masjid selalu berkoordinasi dengan pengurus yayasan secara langsung. Berbeda dengan kesejahteraan masjid, pengeluaran ditentukan secara langsung oleh badan ta'mir masjid tanpa harus memberitahukan kepada pengurus yayasan.

Dalam rangka pelaksanaan pengawasan keuangan masjid itu, yayasan juga memeriksa catatan keuangan masjid secara terperinci dari setiap bendahara. Pemeriksaan keuangan tersebut didasarkan atas laporan keuangan yang diberikan setiap tahun dari badan ta'mir masjid

yang mengelola keuangan secara penuh, kemudian dihubungkan dengan pelaksanaan kegiatan yang telah selesai dilaksanakan.

4. Pengendalian Internal Bidang keagamaan

Pengendalian internal dibidang keagamaan ini berhubungan dengan pengelolaan organisasi masjid secara menyeluruh. Hal ini dilakukan untuk memeriksa kekayaan dan mengendalikan masalah-masalah yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan badan ta'mir masjid. Selain itu, pengendalian internal digunakan sebagai salah satu langkah untuk menjaga aset yang dimiliki oleh masjid.

Badan Ta'mir Masjid Baitul Karim selama ini belum melakukan proses inventarisasi secara menyeluruh terhadap kekayaan masjid. Hal ini dapat penulis lihat dari tidak adanya catatan barang-barang atau benda yang dimiliki oleh masjid baitul karim. Karena proses pengendalian internal yang tidak dilaksanakan dengan baik, sehingga menyebabkan banyak benda-benda kekayaan masjid yang hilang.

c. Bidang Sosial

Dibidang sosial Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan mengelola anak yatim piatu. Kegiatan yang dilaksanakan adalah menyantuni anak yatim dan yatim piatu. Kegiatan ini diadakan setahun dua sekali tepatnya pada bulan *muharram* dan bulan *syaban*.

Kegiatan ini dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh komponen Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab baik itu badan Ta'mir Masjid dan pengurus secara umum.

Anak yatim piatu dari seluruh desa Manggarwetan setelah dilakukan pendataan akan diundang untuk menghadiri pengajian dalam rangka Peringatan Tahun Baru Islam tepatnya pada bulan *muhamaram* maupun pada bulan *sya'ban* kemudian secara langsung akan diberikan santunan.

Sumber dana yang digunakan dalam menyantuni anak yatim piatu adalah berasal dari masyarakat secara langsung (*arwahul jamak*) ataupun dari iuran rutin masyarakat melalui kartu iuran yang diberikan kepada setiap RT. Iuran tersebut dikumpulkan oleh ketua RT kemudian hasil setiap bulan akan diserahkan kepada penanggungjawab santunan anak yatim piatu.

Pengelola atau pengurus santunan anak yatim piatu akan memberikan laporan keuangannya dua kali dalam satu tahun kepada pengurus Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab pada pelaksanaan santunan yatim.

Kewenangan Pengurus Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab dalam hal ini adalah memberikan masukan kepada pengelola atau penanggungjawab tentang pelaksanaan santunan anak yatim tersebut. Misalnya berapa jumlah santunan yang harus diberikan dan berapa batasan usia anak yatim piatu yang berhak menerima santunan.

1. Pencatatan Akuntansi Bidang Sosial

Pencatatan keuangan dibidang sosial yang memberikan santunan kepada anak yatim dan yatim piatu dilakukan setiap bulan oleh bendahara santunan yatim. Akan tetapi, dalam pelaksanaan pencatatan keuangan tersebut cenderung tidak dapat dilakukan setiap bulan. Hal ini dikarenakan iuran yang diterima oleh pengurus santunan yatim tidak dapat dipastikan dalam setiap bulannya.

Pengurus santunan yatim akan mencatat keuangan yang masuk berapapun jumlahnya dalam satu bulan tersebut. Jika pada bulan tertentu tidak terdapat pemasukan catatan keuangan tersebut dikosongkan. Begitu juga sebaliknya, jika dalam satu bulan mendapat pemasukan yang besar, maka catatan keuangan dalam satu bulan bisa sangat banyak.

Laporan keuangan dibidang sosial biasanya dilakukan dua kali dalam satu tahun, sesuai dengan pelaksanaan santunan yang diselenggarakan setiap dua kali dalam setahun. Laporan tersebut dikerjakan oleh bendahara setelah pelaksanaan santunan, karena pemasukan santunan yatim melalui iuran akan ditambahkan dengan hasil pemasukan dari *arwakhul jama'*. Kemudian akan dijumlahkan dan oleh pengurus santunan yatim dan pengurus yayasan akan ditentukan berapa besar santunan yang diberikan kepada anak yatim dan yatim piatu yang ada di desa Manggarwetan. Laporan keuangan yang sudah masuk pengurus yayasan, kemudian akan dijumlahkan

menjadi satu, sehingga akan diketahui pemasukan dan pengeluaran dalam satu tahun.

2. Perencanaan Keuangan Bidang Sosial

Perencanaan keuangan adalah berhubungan dengan rancangan atau rencana anggaran pelaksanaan kegiatan. Rancangan ini berhubungan dengan jumlah pendapatan dan pengeluaran pada setiap kegiatan. Dalam hal ini, berkaitan dengan pelaksanaan santunan anak yatim yang berada dibawah naungan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab.

Pengurus santunan yatim Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab selama ini belum pernah melakukan pembahasan tentang rancangan anggaran pelaksanaan santunan yatim. Hal ini dikarenakan tidak menentukannya pemasukan dana santunan pada setiap bulannya. Selain itu pula, dana santunan dari iuran akan dijumlahkan dengan pemasukan dari *arwakhul jama'*. Penentuan berapa besar santunan tersebut akan diberikan itu melalui mekanisme rapat pengurus, baik pengurus yayasan maupun pengurus santunan yatim, dengan melihat jumlah dana yang masuk. Sehingga jumlah santunan pada setiap pemberian tidak menentu, jika pemasukan pada saat itu banyak, maka jumlah dana santunan yang diberikan kepada anak yatim juga semakin banyak, apabila pemasukan pada bulan tersebut sedikit, jumlah yang diberikan juga sedikit.

3. Pengawasan Keuangan Bidang Sosial

Pengawasan keuangan dibidang sosial adalah sangat erat kaitannya dengan proses keluar masuk keuangan bidang sosial yang dilakukan oleh pengurus yayasan. Hal ini dilakukan sebagai langkah untuk mengontrol dan mengawasi proses pencatatan akuntansi pada bidang sosial, mulai dari pemasukan hingga pengeluaran pada setiap pelaksanaan kegiatan.

Pengawasan keuangan yang dilakukan oleh Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab selama ini tidak berjalan. Hal ini dapat dilihat dari proses pelaksanaan penarikan iuran pada setiap masyarakat yang hanya dilakukan oleh ketua RT yang bersangkutan, dan hasilnya akan langsung diberikan kepada bendahara santunan yatim. Jadi, pengurus yayasan tidak mengetahui pemasukan dalam setiap bulan.

Pemasukan keuangan dana santunan setiap bulan dari ketua RT melalui kartu iuran hasilnya tidak menentu. Pada bulan tertentu hasilnya bisa besar sekali, tetapi pada bulan yang lain kecil, bahkan tidak dapat hasil sama sekali.

Pengurus yayasan menerima laporan dari bendahara bidang sosial atau santunan yatim pada setiap pelaksanaan pemberian santunan tersebut. Berarti ini dilakukan enam bulan sekali. Idealnya pengawasan tersebut harus dilakukan setiap bulan, sehingga pengurus yayasan dapat mengontrol iuran dari masyarakat.

4. Pengendalian Internal Bidang Sosial

Pengendalian internal dibidang sosial yaitu berhubungan dengan menjaga aset yang dimiliki oleh bidang sosial dan mengendalikan masalah yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan bidang sosial.

Bidang sosial Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab sampai saat ini belum memiliki aset yang berharga, selain buku catatan keuangan dan kartu iuran santunan yatim. Minimnya aset yang dimiliki ini dikarenakan anak yatim dan yatim piatu desa Manggarwetan pada umumnya masih diasuh oleh famili atau saudara dari ayah maupun ibunya. Pada setiap pelaksanaan santunan anak yatim itu akan diundang untuk datang ke masjid untuk menerima santunan tersebut.

Keinginan untuk membangun asrama yatim secara mandiri sebetulnya sudah diagendakan. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya keinginan tersebut terhambat oleh keinginan masyarakat yang mengasuh anak yatim yang tidak ingin melepaskan hak asuh tersebut. Sehingga pengurus yayasan tidak memiliki jalan lain kecuali mengasuh dengan cara memberi bantuan atau santunan kepada anak-anak tersebut. Namun, jika masyarakat yang mengasuh anak yatim tersebut menginginkan bantuan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, maka pengurus yayasan akan berusaha memenuhi permintaan tersebut. Hal ini sudah pernah dilakukan oleh pengurus dengan mengirimkan

anak yatim ke yayasan yatim yang ada di kota kabupaten, sehingga anak tersebut dapat meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi.

d. Bidang Pembangunan

Selain bidang pendidikan, keagamaan dan sosial, Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab juga melakukan usaha pengembangan dibidang sarana dan prasarana. Hal ini diwujudkan Yayasan dengan membentuk panitia tersendiri. Upaya pembangunan yang dilaksanakan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan adalah sebagai upaya pengembangan dibidang sarana dan prasarana. Pengembangan yang dilakukan oleh Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan diantaranya adalah melakukan pembangunan sarana dibidang pendidikan yaitu pembuatan gedung baru, dan dibidang keagamaan yaitu dengan rencana pemugaran masjid. Untuk merealisasikan pembangunan tersebut Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab membentuk panitia pembangunan. Baik panitia pembangunan gedung sekolah/madrasah maupun panitia pembangunan masjid Baitul Karim yang berada dibawah naungan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab.

Dibidang pendidikan, biaya pembangunan gedung baru berasal dari bantuan pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pemerintah propinsi dan berasal dari donatur lainnya. Sedangkan dibidang keagamaan, biaya pembangunan masjid berasal dari donatur yaitu pemerintah, dan masyarakat desa Manggarwetan sendiri.

Pengumpulan dana yang berasal dari masyarakat dilakukan secara berkala setiap musim panen. Hal ini didasarkan atas keadaan masyarakat yang mayoritas petani. Panitia pembangunan masjid dan pengurus mendatangi rumah penduduk untuk mengumpulkan dana, hal ini dilakukan setiap musim panen setiap tahunnya.

Panitia pembangunan masjid setiap bulan mengumumkan hasil dari pengumpulan dana tersebut melalui beberapa kegiatan, seperti pada saat jamaah shalat jum'at, majelis ta'lim, maupun di pengajian-pengajian umum. Sebagai salah satu langkah untuk memberitahukan kepada *stake holder* berkaitan dengan hasil persiapan dan pelaksanaan pembangunan, mulai dari penarikan dana dan pengeluaran pembangunan.

Peran pengurus Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab disini adalah sebagai pengontrol kerja panitia pembangunan madrasah maupun masjid dengan selalu melihat perkembangan hasil pengumpulan dana dan mengambil keputusan kapan pembangunan tersebut dapat dimulai pelaksanaannya.

Panitia pembangunan (baik madrasah maupun masjid) harus memberikan laporan keuangannya setiap satu tahun sekali kepada pengurus Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan.

1. Pencatatan Akuntansi Bidang Pembangunan

Pencatatan keuangan bidang pembangunan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab adalah berkaitan dengan penerimaan dana dan pengeluaran keuangan dibidang pembangunan. Catatan keuangan ini

dilakukan oleh pengurus pembangunan yang berada dibawah naungan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab.

Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab mempunyai dua kepengurusan pembangunan, yaitu panitia pembangunan masjid dan panitia pembangunan madrasah. Jadi catatan keuangannya juga terbagi menjadi dua yaitu catatan keuangan pembangunan masjid dan catatan keuangan pembangunan madrasah.

Catatan keuangan pembangunan masjid secara langsung dilaksanakan oleh panitia pembangunan masjid. Namun pelaksana atau panitia pembangunan masjid dalam pelaksanaannya dilaksanakan secara langsung oleh pengurus yayasan. Jadi catatan keuangan pembangunan masjid berada didalam buku yayasan.

Catatan atau pembukuan keuangan pembangunan masjid dilakukan dilakukan setiap bulan. Namun dalam pelaksanaannya pembukuan tersebut mendapat kendala dengan tidak tentunya pemasukan dana dari masyarakat setiap bulannya. Jadi catatan keuangan pembangunan masjid walaupun dilakukan setiap bulan, tetapi pelaksanaannya sesuai dengan ada tidaknya dana yang masuk. Catatan tersebut biasanya akan banyak pada saat musim panen, karena masyarakat akan memberikan zakat, infaq maupun shodaqohnya kepada panitia pembangunan secara rutin dengan sendirinya atau melalui proses penarikan secara keliling.

Kepanitiaan pembangunan masjid dilaksanakan bersama-sama antara pengurus, masyarakat dan mandor atau tenaga ahli dari desa Manggarwetan yang bekerja di Jakarta. Hal ini dilakukan sebagai langkah untuk menjaga kepercayaan dari masyarakat sebagai donator atau *stake holder*.

Berbeda dengan pembangunan madrasah, keuangan yang dihasilkan dalam pembangunan madrasah lebih banyak dan lebih sering bersumber dari donator luar, seperti Pemerintah Kabupaten maupun Pemerintah Propinsi ataupun Pemerintah Pusat. Biasanya pengelola madrasah mengajukan permohonan untuk memperoleh dana dari pemerintah atas sepengetahuan yayasan.

Catatan akuntansi panitia pembangunan madrasah dilakukan oleh panitia pembangunan madrasah dan dilaporkan kepada pihak yayasan dalam satu pelaksanaan pembangunan. Jika catatan keuangan tersebut perlu diadakan koreksi, maka pengurus pembangunan madrasah akan mengadakan perbaikan catatan pembangunan tersebut.

Pelaksanaan pembangunan baik masjid maupun madrasah atas persetujuan pengurus yayasan sebagai wakil dari masyarakat. Jika terjadi kekurangan dana, maka yayasan atas persetujuan semua pengurus mencarikan dana dalam bentuk utang. Kekurangan dana ini pernah terjadi dalam pembangunan madrasah yang terakhir, sehingga panitia pembangunan madrasah melalui pengurus yayasan meminjam keuangan pembangunan masjid.

2. Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan adalah berkaitan dengan pembuatan rencana anggaran dalam sebuah kegiatan. Perencanaan ini berfungsi sebagai kontrol penggunaan keuangan. Jika perencanaan dilakukan dengan baik, maka pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan akan berjalan lancar dan hasilnya akan sesuai dengan yang diharapkan.

Perencanaan keuangan dalam bidang pembangunan dibawah naungan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab selama ini belum pernah dilakukan. Baik panitia pembangunan masjid maupun panitia pembangunan madrasah.

Panitia maupun pengurus pembangunan biasanya memulai dengan membicarakan pembangunan apa yang akan dilaksanakan. Kemudian secara langsung akan mencari keuangan yang dibutuhkan dalam pembangunan tersebut, tanpa harus membuat rancangan anggaran terlebih dahulu. Jika suatu saat keuangan sudah dianggap mencukupi untuk dilaksanakan pembangunan, maka proses untuk memulai pembangunanpun segera dilaksanakan.

3. Pengawasan Keuangan Bidang Pembangunan

Pengawasan keuangan dibidang pembangunan berkaitan dengan mengawasi dan mengontrol keuangan yang masuk dan keluar pada setiap saat. Hal ini harus dilakukan karena akan berpengaruh kepada keberhasilan pembangunan secara langsung.

Proses pengawasan keuangan yang dilakukan oleh pengurus yayasan terhadap pengurus atau panitia pembangunan –baik pembangunan masjid maupun madrasah– dilakukan dengan cara mengawal jalannya penarikan dana dari masyarakat secara langsung sebagai langkah untuk melihat dan mengawasi jalannya pengumpulan dana dalam masyarakat. Selain itu pula pengurus atau panitia pembangunan senantiasa memberikan laporan hasil pengumpulan dana kepada yayasan pada setiap bulannya, sesuai dengan dana yang dihasilkan.

4. Pengendalian Internal Bidang Pembangunan

Pengendalian internal ini berhubungan dengan pengawasan aset yang dimiliki oleh panitia atau pengurus pembangunan. Misalnya barang-barang yang dimiliki oleh panitia pembangunan, yaitu peralatan yang dahulu pernah dipakai untuk pembangunan.

Pengendalian internal dalam bidang pembangunan sampai saat ini tidak pernah dilakukan, hal ini dapat dilihat dari tidak adanya catatan yang menunjukkan benda-benda atau barang-barang tertentu yang menjadi kekayaan panitia pembangunan. Peralatan yang dahulu pernah dimiliki panitia pembangunan biasanya hanya disimpan digudang tanpa disertai dengan catatan, sehingga banyak peralatan yang pinjam masyarakat dan tidak dikembalikan bahkan hilang.

Pengendalian internal yang seharusnya dilakukan setiap saat oleh pengurus Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa

Manggarwetan tidak berjalan dengan baik. Padahal pengendalian internal ini yang akan memperlihatkan organisasi itu berjalan dengan baik atau tidak. Bahkan perkembangan sebuah organisasi dapat dipantau setiap pelaksanaan pengendalian internal itu berlangsung. Idealnya pengendalian internal dilakukan oleh sebuah organisasi setiap saat selama pelaksanaan kegiatan itu berlangsung. Karena pengendalian diterapkan untuk memastikan langkah kemajuan yang telah dicapai sesuai dengan sarana dan penggunaan sumber daya manusia secara efisien. Pengendalian juga dapat dimaksudkan sebagai sebuah kegiatan mengukur penyimpangan dari prestasi yang direncanakan dan menggerakkan tindakan korektif (Munir dan Ilaihi, 2006: 167).

2. Analisis Tentang Upaya Pengembangan Dakwah Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan

Pengembangan dan pembaruan adalah dua hal yang sangat diperlukan dalam organisasi. Dalam dunia manajemen, proses pengembangan (*organization development*) itu merupakan sebuah usaha jangka panjang yang didukung oleh pemimpin manajemen untuk memperbaiki proses pemecahan masalah dan pembaruan organisasi (Munir dan Ilaihi, 2006: 244). Pengembangan dakwah adalah suatu kegiatan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok sebagai upaya untuk melakukan pembaharuan sesuai dengan tuntutan zaman dalam bidang dakwah.

Upaya pengembangan yang dilakukan oleh Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab secara umum dapat dilihat dalam program kerja yayasan yang terbagi dalam program jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Dari program kerja (baik program kerja jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang) tersebut dapat disimpulkan bahwa arah pengembangan dakwah Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab meliputi tiga bidang garapan, yaitu bidang pendidikan, bidang sosial dan bidang keagamaan. Akan tetapi tidak mustahil akan merambah ke bidang yang lainnya.

Beberapa upaya pengembangan yang dilakukan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab diantaranya adalah:

a. Dibidang pendidikan

Dibidang pendidikan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab mengupayakan peningkatan sarana dan prasana yang memadai dalam proses belajar mengajar. Hal ini untuk membentuk generasi penerus yang diharapkan akan mampu bersaing di era global.

Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab melalui lembaga pendidikan melengkapi sistem pendidikannya dengan menambah sejumlah peralatan komputer sebagai upaya dalam mengenalkan teknologi informasi kepada anak didik dalam lembaga tersebut. Upaya tersebut dilakukan melalui berbagai cara, baik melalui bantuan pemerintah ataupun swadaya masyarakat.

Selain itu Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab juga menambah sarana lain dibidang pendidikan, salah satunya adalah membuat koperasi

sekolah/madrasah. Kemudian menambah lokal baru, hal ini dikarenakan setiap tahun ajaran baru pada saat penerimaan siswa baru selalu melebihi jatah yang ada. Sehingga menjadikan ruang kelas yang seharusnya ideal untuk belajar menjadi tidak ideal karena banyaknya siswa dalam satu ruang.

Upaya pengembangan dibidang pendidikan yang lain adalah meningkatkan kualitas para pengajar. Langkah-langkah Pengurus Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab dalam pengembangan kualitas pengajar, antara lain:

1. Melakukan instruksi kepada para pengajar yang pendidikannya belum mumpuni untuk belajar lagi.
2. Melakukan *ressufle* terhadap pengajar yang tidak sesuai dengan bidangnya.
3. Menempatkan pengajar sesuai dengan bidang keahliannya.

Pengembangan dibidang pendidikan yang lain adalah pendirian lembaga pendidikan baru yaitu Madrasah Aliyah Nahdlatut Thullab. Hal ini didasarkan atas banyaknya siswa lulusan MTs yang tidak melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi yang ada di desa Manggarwetan dan sekitarnya. Para pengajar Madrasah Aliyah Nahdlatut Thullab ini mayoritas adalah sarjana.

b. Dibidang sosial

Pengembangan yang dilakukan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab dibidang sosial diantaranya adalah keinginan untuk mendirikan

asrama yatim piatu secara khusus, sehingga penanganan anak yatim piatu dapat dilakukan secara profesional.

Anak yatim dan yatim piatu yang diberikan santunan oleh Yayasan saat ini masih berada dirumah masing-masing, sedangkan anak yatim piatu biasanya diasuh oleh famili dari ayah atau ibunya yang sudah meninggal. Kemudian pada saat akan dilakukan kegiatan santunan yatim yaitu pada bulan *sya'ban* dan *muharram* mereka diundang untuk datang ke masjid guna menerima santunan yang besarnya ditentukan oleh pengurus atas kesepakatan bersama.

Pada tahun 2007 yang lalu anak yatim dan yatim piatu mendapatkan bantuan sebesar masing-masing Rp. 60.000 pada bulan *sya'ban* dan mendapatkan Rp. 100.000 pada bulan *muharram* bagi masing-masing anak. Pengurus akan meningkatkan besarnya jumlah santunan yang akan diberikan setiap tahunnya.

c. Dibidang keagamaan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan majelis ta'lim. Selain itu pula peningkatan sarana peribadatan juga menjadi salah satu program pengembangan dakwah Yayasan tersebut. Agenda terdekat dalam pengembangan dibidang keagamaan adalah upaya untuk memperluas dan membangun secara permanen masjid baitul karim. Hal ini dilakukan karena daya tampung masjid sudah tidak mencukupi lagi terlebih lagi pada saat dilaksanakan shalat idul fitri maupun idul adha.

d. Dibidang yang lain

Upaya pengembangan dakwah lain yang dilakukan Yayasan Sosial Nahdlatut Thullab diantaranya yaitu keinginan untuk mengenalkan Yayasan ke dunia internet, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memperluas jaringan, sehingga langkah pengembangan dakwah akan semakin berkembang mengikuti perubahan zaman. Upaya ini ditempuh sebagai bagian dari pengembangan sesuai dengan tuntutan zaman. Karena kemajuan teknologi harus mampu kita manfaatkan sebaik mungkin.

Pelaksanaan pengenalan Yayasan melalui internet ini telah dilaksanakan atas bantuan salah seorang warga yang tinggal di kota Yogyakarta. Sebagai langkah pertama yang dilakukan adalah mengenalkan Yayasan melalui fasilitas *blogger* yang ada dalam internet, sebelum membuka *website* tersendiri tentang Yayasan yang bergerak dibidang pendidikan, sosial dan keagamaan.

3. Analisis Tentang Peran Manajemen Keuangan Dalam Pengembangan Dakwah Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan

Kelancaran suatu usaha atau kegiatan, disamping ditentukan oleh faktor tenaga, juga oleh faktor biaya, fasilitas dan alat-alat perlengkapan yang diperlukan. Suatu usaha akan berjalan dengan lancar bilamana di samping didukung oleh tenaga-tenaga yang cakap, juga tersedia biaya, fasilitas dan alat-alat perlengkapan yang diperlukan.

Demikian pula halnya dengan penyelenggaraan dakwah. Di samping memerlukan *da'i* atau pelaksana-pelaksana yang loyal dan cakap, juga

memerlukan pembiayaan, fasilitas dan alat-alat perlengkapan. Mengingat pentingnya peranan biaya dan fasilitas itu bagi proses dakwah, masalah biaya dan fasilitas itu seharusnya dipertimbangkan. Apabila dari hasil perencanaan diperkirakan bahwa persediaan biaya dan fasilitas cukup besar misalnya, maka dapatlah ditetapkan sasaran dakwah yang besar, dengan usaha-usahanya yang luas. Tetapi bilamana persediaan biaya dan fasilitas sangat terbatas, tentunya kegiatan-kegiatan dakwah yang direncanakan harus pula sepadan dengan kondisi biaya dan fasilitas yang ada (Shaleh, 1977: 76).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi biaya dan fasilitas merupakan faktor pembatas bagi luas sempitnya usaha dakwah yang diselenggarakan. Jika hendak mencapai hasil dakwah yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, maka kondisi biaya dan fasilitas menjadi langkah awal sebagai penentuan hasil. Terlebih lagi jika kita bergerak dalam sebuah lembaga atau organisasi yang mempunyai tujuan dakwah.

Dalam serangkaian kegiatan manajemen dalam sebuah lembaga atau organisasi sudah pastilah membutuhkan biaya. Hal ini menjadi salah satu faktor utama dalam proses kelancaran kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Terlebih lagi lembaga atau organisasi dakwah, biaya akan menjadi salah satu penghambat pelaksanaan dakwah jika tidak dikelola dengan baik.

Untuk melihat peran manajemen keuangan dalam pelaksanaan kegiatan sebuah organisasi dapat dilihat dari bagaimana proses manajemen keuangan pada organisasi tersebut dan sejauhmana keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan organisasi dengan kondisi keuangan dalam organisasi.

Sudah bukan rahasia lagi jika uang adalah satu kebutuhan yang utama. Terlebih lagi jika hal ini dihubungkan dengan pengelolaan sebuah lembaga atau organisasi. Memang benar jika uang bukan satu-satunya alasan untuk mengembangkan sebuah organisasi, akan tetapi tidak dapat dipungkiri jika salah satu elemen vital manajemen adalah masalah pengelolaan keuangan. Jika pengelolaan keuangan ini tidak dilakukan dengan sebaik mungkin, sudah barang tentu lembaga atau organisasi tersebut tidak akan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dari sinilah pentingnya sebuah manajemen keuangan dalam pengelolaan pada sebuah lembaga. Manajemen Keuangan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan keuangan atau pendanaan, yaitu mencakup segala kegiatan yang dilakukan sebuah lembaga atau organisasi untuk mengetahui kebutuhan akan dana, bagaimana kebutuhan dana terpenuhi, dan dari sumber apa dana tersebut terpenuhi. Oleh karena itu, maka perlu adanya proses pengawasan likuiditas².

Manajemen keuangan yang dilaksanakan oleh Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab adalah dengan memberikan kewenangan seluas-luasnya atau biasa disebut dengan otonomi disetiap bidang yang berada dibawah naungannya belum mampu menunjukkan jalannya organisasi secara baik dan lancar. Hal ini dapat dilihat dengan masih banyak kekurangan yang terjadi disetiap bidang, antara lain pengurus bidang belum mampu melaksanakan amanatnya secara mandiri.

² Pengawasan keluar dan masuknya dana serta penggunaannya yang hasilnya nanti akan dibuat sebagai laporan bulanan yang akhirnya digunakan sebagai bahan evaluasi untuk pelaksanaan kegiatan dibulan berikutnya.

Pengelolaan keuangan menjadi tolok ukur keberhasilan proses jalannya organisasi. Namun praktek manajemen keuangan di Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab yang dilaksanakan dengan cara pemberian otonomi seluas-luasnya pada setiap bidang walaupun belum dapat dilaksanakan dengan baik, dalam pelaksanaannya setiap bidang mampu menunjukkan bahwa sebuah organisasi eksis dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Keberhasilan ini dapat dilihat dari setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga disetiap bidang berjalan dengan baik dan mendapat respon baik dari masyarakat.

Pengembangan dakwah yang dilakukan oleh Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab tidak sepenuhnya bergantung pada manajemen keuangan yang baik. Manajemen keuangan yang baik adalah hanya salah satu dari penentuan keberhasilan kegiatan dakwah pada umumnya. Masih banyak factor yang menentukan keberhasilan pengembangan organisasi selain manajemen keuangan. Manajemen keuangan dalam upaya pengembangan dakwah yang dilaksanakan oleh Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab belum dapat dilihat sebagai penentu utama keberhasilan dakwah yang dilakukan. Manajemen keuangan menjadi hanya salah satu faktor yang menentukan sukses tidaknya sebuah kegiatan dalam setiap organisasi. Upaya pengembangan dakwah yang dilaksanakan oleh Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab senantiasa memerlukan pembiayaan. Akan tetapi, jika pembiayaan ini berjalan dengan baik, maka seluruh pelaksanaan kegiatan yang ada akan berjalan lancar tanpa satu kendala apapun dan sesuai dengan keinginan seluruh komponen organisasi.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

1.1. Manajemen keuangan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan

Pada prinsipnya manajemen keuangan yang dilaksanakan oleh Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab adalah memberikan otonomi disetiap bidang. Akan tetapi dalam pelaksanaannya otonomi tersebut tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Berikut ini adalah praktik pengelolaan keuangan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab:

a. Pencatatan Akuntansi

Pencatatan akuntansi atau catatan keuangan baik pemasukan maupun pengeluaran dalam setiap bidang dibawah naungan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab telah dilakukan dengan baik. Artinya setiap bidang mempunyai pembukuan keuangan sesuai dengan yang diharapkan setiap komponen yayasan. Walaupun catatan tersebut sangat sederhana, sesuai dengan pemahaman pengurus setiap bidang.

b. Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan atau rancangan anggaran ini hanya dilakukan pada bidang pendidikan dalam bidang yang lain rancangan ini tidak dilaksanakan dengan baik. Bidang pendidikan biasa melakukan rapat untuk menentukan anggaran belanja dalam satu

tahun. Sedangkan dalam bidang sosial, keagamaan, dan pembangunan berjalan apa adanya tanpa ada pembuatan rencana anggaran terlebih dahulu.

c. Pengawasan Internal

Pengawasan internal yaitu berhubungan dengan pengawasan jalannya pelaksanaan kegiatan disetiap bidang. Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab belum sepenuhnya melaksanakan pengawasan internal tersebut, pengawasan hanya dilaksanakan ketika permasalahan muncul.

Dalam bidang pendidikan proses pengawasan hanya dilakukan dengan cara melihat laporan keuangan yang masuk setiap tahunnya. Bidang sosial juga tidak berbeda dengan bidang pendidikan pengawasan secara langsung tidak dilakukan, yayasan hanya menerima laporan keuangan setiap pelaksanaan santunan yatim. Begitu juga dengan bidang keagamaan. Berbeda dengan bidang yang lain, bidang pembangunan yang selalu mendapat pengawasan yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari proses penarikan dana dari masyarakat yang selalu dilakukan oleh pengurus yayasan beserta panitia pembangunan dan ketua RT setempat.

d. Pengendalian Internal

Pengendalian internal dilakukan sebagai langkah untuk menjaga aset-aset yang dimiliki oleh yayasan. Pengendalian Internal selama ini hanya berlaku pada bidang pendidikan, itupun

dilaksanakan pada saat akan diadakan akreditasi madrasah. Sedangkan dalam bidang yang lain pengendalian internal sama sekali belum dilaksanakan, hal ini dapat dilihat dari tidak adanya catatan-catatan yang menunjukkan aset yayasan secara menyeluruh.

1.2. Upaya Pengembangan Dakwah Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan

- a. Peningkatan sarana dan prasana dibidang pendidikan, Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab mengupayakan pembangunan gedung baru Sekolah/Madrasah dan menambah sarana komputer sebagai langkah untuk mengenalkan teknologi kepada siswa. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang berakhlakul karimah. Selain itu juga membantu setiap siswa untuk memberikan beasiswa bagi mereka yang kekurangan, guna melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- b. Dibidang sosial Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab mengupayakan pembangunan asrama yatim piatu, sehingga penanganan anak yatim piatu dapat berjalan dengan lebih baik.
- c. Dibidang keagamaan, pengurus Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab selalu memperbaiki dan membangun sarana tempat ibadah bagi masyarakat.
- d. Dibidang umum, Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab berupaya untuk mengenalkan yayasan melalui dunia internet dengan membuka *website*. Hal ini dilakukan untuk merangkul donatur lebih banyak lagi.

1.3. Peran Manajemen Keuangan Dalam Pengembangan Dakwah Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab desa Manggarwetan

Pengelolaan keuangan yang baik menjadi salah satu faktor keberhasilan pelaksanaan organisasi pada umumnya. Akan tetapi manajemen keuangan tidak dapat dikatakan sebagai faktor utama yang membuat keberhasilan kegiatan dalam organisasi.

Manajemen keuangan yang dilaksanakan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab yaitu dengan memberikan otonomi di setiap bidang belum berjalan dengan baik. Pengelolaan keuangan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab pada prinsipnya menunjukkan bahwa manajemen keuangan hanya sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan dakwah yang dilakukan.

Keberhasilan proses dakwah yang dilakukan Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab tidak hanya ditentukan dari manajemen keuangan, namun masih banyak faktor yang lain, yaitu diantaranya kelancaran donator dalam memberikan dana khususnya masyarakat dan keaktifan pengurus dalam menjalankan amanat kepengurusan.

2. Saran-saran

- 2.1. Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab diharapkan mampu melaksanakan manajemen keuangannya dengan baik dan terarah. Pengelolaan keuangan secara baik dan benar akan mampu memperlihatkan kemajuan organisasi secara umum.

- 2.2. Dalam proses manajemen keuangan catatan keuangan yayasan walaupun hanya berdasarkan pemahaman pengurus bidang sudah dapat dijadikan acuan dalam laporan keuangan. Namun dalam pengawasan keuangan, perencanaan akuntansi, dan pengendalian internal yang berhubungan dengan menjaga aset yayasan diharapkan akan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Hal ini untuk menghindari banyaknya aset yayasan yang hilang.
- 2.3. Pengurus Yayasan Sosial Islam Nahdlatut Thullab sebaiknya dapat melakukan pendelegasian yang baik dalam pelaksanaan pengelolaan keuangan, sehingga campur tangan pengurus yayasan dalam hal pengelolaan keuangan akan dapat diminimalisir, dan pengurus setiap bidang mampu bekerja sesuai dengan yang diharapkan. Misalnya dengan diadakan pertemuan rutin untuk melatih proses pengelolaan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dzikron, 1992, *Metodologi Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Anshari, Hanafi, 1993, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah: Pedoman Untuk Mujahid*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan, 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI, 1979, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra.
- Hadi, Sutrisno, 1984, *Metode Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung, 2003, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hefni, Harjani, dkk., ed, 2003, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Lembaga Dakwah JATENG, *Antara Kuantitas dan Kualitas*, Semarang: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khotbah Agama Islam Bidang Penerangan Agama Islam Kanwil Depag Prop. Jawa Tengah.
- Lewis, Terry, 2007, *Handbook Manajemen Keuangan Organisasi Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manullang, 1983, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Manullang, Marihot, dan Dearlina Sinaga, 2005, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: Andi.
- Melayu, S.P. Hasibuan, 1994, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Moleong, Lexy, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtarom, Zaini, 1996, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta: Al-Amin dan IKFA.

- Muhajir, Noeng, 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, cet ke III.
- Muhyidin, Asep dan Agus Ahmad Safei, 2002, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Munir dan Wahyu Illahi, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Pimay, Awaludin, 2005, *Rijal Al-Dakwah (Kajian Tokoh Pemikiran dan Pergerakan Dakwah Islam)*, Diktat Mata Kuliah, Semarang: Fakultas Dakwah.
- , 2006, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*, Semarang: RaSAIL.
- , dan Wafiyah, 2005, *Sejarah Dakwah*, Semarang: RaSAIL.
- Sanwar, Aminudin, 1983, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Shaleh, Rosyad, 1977, *Manajemen Dakwah Islam*, Yogyakarta: Bulan Bintang.
- Siagian, Harbangan, 1993, *Manajemen Suatu Pengantar*, Semarang: Satya Wacana.
- Soekanto, Soerjono, 2002, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Stoner, James A.F. dan R. Edward Freeman, 1992, *Manajemen*, Jakarta: Inter Media.
- Sulthon, Muhammad, 2005, *Strategi Dakwah di Sekolah*, Jurnal Ilmu Dakwah, vol. 25, no.2, Semarang: Fakultas Dakwah.
- , 2003, *Desaian Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Offset.
- Surahmat, Winarno, 1998, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode, Teknik)*, Bandung: Tarsito.
- Suryana, 2003, *Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sutojo, Siswanto dan Fritz Kleinsteuber, 2004, *Financial Management for Non-financial Executive (Manajemen Keuangan Bagi Eksekutif Non-Keuangan)*, Jakarta: PT Damar Mulia Pustaka.

- Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Terry, JR, 1991, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Husaini, dan Purnomo Setiadi Akbar, 2003, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Winardi, 2000, *Asas-asas Manajemen*, Bandung: Mandar Maju.
- Wright, 1976, *Manajemen Keuangan*, terjemahan *Financial Management*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Ya'qub, Hamzah, 1981, *Publistik Islam, Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung: Diponegoro.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Misbakhul Munir
Tempat/Tgl Lahir : Grobogan, 6 Oktober 1982
Alamat Rumah : Manggarwetan Rt. 02 Rw. 03 Kec. Godong Kab. Grobogan
Kode Pos 58162. Hp. 081 2158 8928
Alamat Semarang : Jl. Sunan Bonang No.15 Perum DEPAG IAIN Tambak Aji
Ngalian Semarang 50185.
Mobile : 081 326 053 659

Riwayat Pendidikan :

- | | |
|--|-------------------|
| 1. SD Negeri Manggarwetan | Tahun 1989 - 1995 |
| 2. MTs YASIN Manggarwetan Godong | Tahun 1995 - 1998 |
| 3. SMK YATPI Godong | Tahun 1998 - 2001 |
| 4. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang | Tahun 2001 - 2008 |